

**IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI UPT SMP NEGERI SATAP 8 BINAMU
KELAS VII A KABUPATEN JENEPONTO**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra
Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh

NORIA SINTA

105331100219

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2023



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

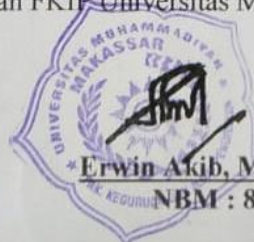
LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **Noria Sinta**, Nim: **105331100219** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: **316 TAHUN 1445 H/2023 M**, Tanggal **29 Agustus 2023 M**, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Selasa 5 September 2023.

Makassar, 29 Muharram 1445 H
16 Agustus 2023 M

1. Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Amro Asse, M. Ag. (.....)
2. Ketua : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. (.....)
3. Sekretaris : Dr. Baharullah, M. Pd. (.....)
4. Penguji : 1. Prof. Dr. Munirah, M. Pd. (.....)
2. Dr. Aco Karumpa, M. Pd. (.....)
3. Dr. Anin Asnidar, M. Pd. (.....)
4. Muhammad Dahlan, S.Pd., M. Pd. (.....)

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar



Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM : 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : **Noria Sinta**
Nim : **105331100219**
Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**
Judul skripsi : **Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Upt Negeri Satap 8 Binamu Kelas VII A Kabupaten Jeneponto**

Setelah diperiksa dan ditelaah ulang, skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

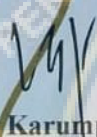
Makassar, 16 Agustus 2023 M

Ditetapkan oleh

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. Munirah, M. Pd.


Dr. Aco Karumpa, M. Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar



Erwin Akib, M. Pd., Ph. D
NBM : 860 934

Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia



Dr. Andi Paida, S. Pd., M. Pd.
NBM: 1152 733



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Noria Sinta

Nim : 105331100219

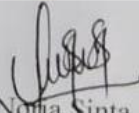
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul Skripsi : Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Bahasa
Indonesia Di Upt Smp Negeri Satap 8 Binamu Kelas Vii A
Kabupaten Jeneponto

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar 18 September 2023
Yang Membuat Pernyataan


Noria Sinta
NIM.105331100219



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Noria Sinta

Nim : 105331100219

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul Skripsi : Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Upt Smp Negeri Satap 8 Binamu Kelas Vii A Kabupaten Jeneponto

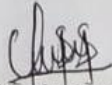
Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam menyusun skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (Plagiat) dalam penyusunan skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar 18 September 2023

Yang Membuat Pernyataan


Noria Sinta
NIM.105331100219

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	6
A. Kajian Teori	6
1. Pengertian Kurikulum	6
2. Kurikulum Merdeka	10
3. Pembelajaran Diferensiasi.....	16
4. Pembelajaran Bahasa Indonesia.....	21
B. Penelitian Relevan.....	27
C. Kerangka Pikir	28
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Jenis Penelitian.....	32
B. Waktu dan Tempat Penelitian	33
C. Populasi dan Sampel	33
D. Teknik Pengumpulan Data.....	34

E. Teknik Keabsahan Data	38
F. Teknik Analisis Data.....	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	39
A. Hasil Penelitian	39
B. Pembahasan.....	79
BAB V PENUTUP	86
A. Kesimpulan	86
B. Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	88



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kompetensi Capaian Pembelajaran Dalam Fase D(SMP).....	14
Tebel 3.1 Keadaan Populasi.....	31
Tabel 3. 2 Data Sampel Penelitian	32



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.3 Bagan Kerangka Pikir 29



ABSTRAK

NORIA SINTA. 2023. *"Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di UPT SMP Negeri Satap 8 Binamu kelas VII A Kabupaten Jeneponto"*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Munira dan Aco karumpa.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan implementasi kurikulum merdeka pembelajaran bahasa Indonesia dalam keterampilan menyimak siswa di UPT SMP Negeri Satap 8 Binamu kelas VII A Kabupaten Jeneponto dan mendeskripsikan pelaksanaan implementasi kurikulum merdeka pembelajaran bahasa Indonesia dalam keterampilan menyimak siswa di UPT SMP Negeri Satap 8 Binamu kelas VII A Kabupaten Jeneponto.

. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang digolongkan dalam penelitian dekskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan amgket.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa perencanaan pada implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebagai guru bahasa Indonesia tidak mengalami kesulitan dalam merencanakan evaluasi pembelajaran dan asesmen sebagai bentuk pertanggung jawaban penilaian (asesmen) hasil peserta didik. guru SR tersebut tidak mengalami kesulitan dalam merencanakan asesmen Karena sudah seringkali membuat asesmen pada kurikulum sebelumnya, namun masih terdapat sedikit kendala atau kesulitan dalam hal bentuk deskripsi dan penilaian dalam asesmen kurikulum merdeka ini, sehingga guru SR bertekad akan belajar dan rajin membuka PMM sampai pada akhirnya mampu menyusun asesmen ini dengan baik sebagai bentuk akuntabilitas (pertanggung jawaban) public. karena asesmen ini merupakan hal yang sangat sensitif bagi peserta didik, orang tua, dan masyarakat sehingga perlu dikelola dengan baik dan transparan.

Kata Kunci: Kurikulum, Keterampilan menyimak

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kampus merdeka merupakan salah satu kebijakan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, riset dan teknologi yang memberikan kebijakan perguruan tinggi untuk memberikan hak belajar selama tiga semester diluar program studi. Kampus merdeka pada dasarnya menjadi sebuah konsep baru yang membebaskan mahasiswa mendapatkan kemerdekaan belajar di perguruan tinggi (Leuwol et al.,2020; Muhsin, 2021; Wijayanto, 2021). Konsep ini menjadi lanjutan dari konsep sebelumnya yaitu Merdeka Belajar. Perencanaan konsep Kampus Merdeka ini pada dasarnya merupakan inovasi pembelajaran untuk mendapatkan kualitas pembelajaran yang berkualitas.

Susetyo (2020) memaparkan terdapat beberapa permasalahan yang mungkin timbul selama pelaksanaan program MBKM antara lain: (1) tujuan pendidikan, (2) aturan atau pedoman pelaksanaan program pembelajaran mandiri dan pembelajaran kampus, (3)pemikiran, (4)penyusunan kurikulum.program, (5) Kerjasama dengan perguruan tinggi lain, (6) kerjasama dengan organisasi, industri atau dunia usaha lain,(7)mengambil matakuliah pada program akademik lain di universitas milik sendiri atau perguruan tinggi lain, (8) pelaksanaan praktek diindustri atau bisnis,(9)Pembiayaan yang diperlukan untuk praktik atau magang mahasiswa,(10)Sistem manajemen akademik (11)pembiayaan yang dibutuhkan untuk magang atau magang mahasiswa,(12)Pandemi Covid 19

dan(13)Persiapan personalia(Laga etal.,2021:23).

Dibutuhkan dukungan dan kerja sama dari berbagai pihak, baik aktivitas akademika, kementerian lain, maupun dunia industri untuk mengimplementasikan kebijakan Kampus Merdeka ini. Implementasi kurikulum merdeka ini akan lebih difokuskan pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi siswa yang disesuaikan dengan fasenya. Oleh karena itu, dengan hadirnya kurikulum merdeka ini diharapkan proses pembelajaran lebih dikemassecaramen dalam, tidak terburu-buru, menyenangkan, sertalebih bermakna.

Dengan mengimplementasikan metode pembelajaran interaktif artinya media pembelajaran yang digunakan yakni terjadinya timbal balik atau adanya interaksi antara guru dan siswanya. Sehingga siswa dapat menangkap materi pelajaran dengan mudah. Pembelajaran interaktif ini dapat diterapkan dengan dilengkapi dengan tampilan teks, gambar, audio, maupun video, kemudian siswanya diberikan kesempatan untuk mengomentari atau memberikan pendapat mengenai informasi yang ada didalam gambar atau video tersebut.

Pada dasarnya, penggunaan media pembelajaran interaktif dalam kurikulum merdeka belajar ini akan membantu para siswa untuk memahami dan mempermudah suatu materi. Selain itu, pembelajaran interaktif juga dapat merangsang siswa untuk lebih berfikir kritis sehingga dapat meningkatkan daya imajinasi siswa,dapat meningkatkan kemampuan dan bersikap lebih baik lagi. Sehingga dapat meningkatkan tingkat kreativitas dan berinovasi.

Pembelajaran interaktif dalam implementasi kurikulum merdeka ini diharapkan dapat menumbuhkan motivasi siswa untuk berinteraksi langsung dan berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Kurikulum senantiasa diperbaharui namun tentu penyempurnaan kurikulum tersebut dipengaruhi berbagai faktor, salah satunya adalah mengimbangi pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu masif dalam bidang pendidikan. Mau tidak mau, suka tidak suka kurikulum harus terus disempurnakan. Baik dari tingkat pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Terkait dengan hal tersebut, maka wajar dengan adanya pemerintahan baru terkadang ada juga penyempurnaan kurikulum karena memang menyesuaikan dengan tuntutan masa kini dimana integrasi teknologi terhadap pendidikan itu begitu terasa apalagi sejak dunia dilanda pandemi Covid-19. Pendidikan harus terus mengakrabkan diri dengan tuntutan teknologi masa kini agar tidak tertinggal. Di kalangan masyarakat kita, sering terdengar “ ganti menteri ganti kurikulum” karena mungkin mereka menganggap setiap ganti pemerintahan maka akan ganti kurikulum bagaikan sudah tradisi yang terus menerus dilestarikan. Namun, jika ditelisik lebih jauh perubahan atau penyempurnaan kurikulum maka dari itu peneliti tertarik untuk menganalisa lebih lanjut mengenai “Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di UPT SMP Negeri Satap 8 Binamu kelas VII A Kabupaten Jenepono” karena UPT SMP Negeri Satap 8 Binamu kelas VII A telah mengimplementasikan kurikulum merdeka namun belum optimal sesuai dengan aspek-aspek pembelajaran diferensiasi.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti “Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di UPT SMP Negeri Satap 8 Binamu kelas VII A KabupatenJeneponto.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah perencanaan dan implementasi kurikulum merdeka pembelajaran bahasa Indonesia dalam elemen keterampilan menyimak siswa di UPT SMP Negeri Satap 8 Binamu kelas VII A Kabupaten Jeneponto ?
2. Bagaimanakah pelaksanaannya implementasi kurikulum merdeka pembelajaran bahasa Indonesia dalam elemen keterampilan menyimak siswa di UPT SMP Negeri Satap 8 Binamu kelas VII A Kabupaten Jeneponto ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan implementasi kurikulum merdeka pembelajaran bahasa Indonesia dalam keterampilan menyimak siswa di UPT SMP Negeri Satap 8 Binamu kelas VII A Kabupaten Jeneponto.
- .2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan implementasi kurikulum merdeka pembelajaran bahasa Indonesia dalam keterampilan menyimak siswa di UPT SMP Negeri Satap 8 Binamu kelas VII A Kabupaten Jeneponto.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran bahasa Indonesia di UPT SMP Negeri Satap 8 Binamu kelas VII A Kabupaten Jeneponto.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini merupakan sarana untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitas peneliti.

a. Pembaca

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran bahasa Indonesia di UPT SMP Negeri Satap 8 Binamu kelas VII A Kabupaten Jeneponto

b. Instansi

Penelitian ini diharapkan menambah jumlah hasil penelitian di Universitas Muhammadiyah Makassar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

1. Pengertian Kurikulum

Kurikulum adalah sebuah istilah yang dikenal dalam dunia pendidikan sejak lebih satu abad yang lampau, semula hanya dipakai dalam istilah olah ragabaru kemudian dalam dunia pendidikan khususnya dalam sejumlah mata kuliahdi perguruan tinggi. Di Indonesia baru menjadi populer pada era tahun lima puluhan oleh mereka-mereka yang pernah belajar di Amerika Serikat.

Kurikulum adalah perangkat pendidikan yang merupakan jawaban terhadap kebutuhan dan tantangan masyarakat. Secara etimologis, kurikulum merupakan terjemahan dari kata *curriculum* dalam Bahasa Inggris, yang berarti rencana pelajaran. *Curriculum* berasal dari bahasa latin *currere* yang berarti berlari cepat, maju dengan cepat, menjalani dan berusaha untuk. Banyak defenisi kurikulum yang pernah dikemukakan para ahli. Defenisi-defenisi tersebut bersifat operasioanal dan sangat membantu proses pengembangan kurikulum tetapi pengertian yang diajukan tidak pernah lengkap. Hilda Taba(dalamNasution2014:2)mendefinisikan kurikulum sebagai“*aplanforlearning*”, Ada juga ahli yang mengungkapkan bahwa kurikulum adalah pernyataan mengenai tujuan (MacDonald;Popham), ada juga yang mengemukakan bahwa kurikulum sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik adalah, merupakan konsep kurikulum yang sampai saat ini banyak mewarnai teori-teori dalam

penelitian dan praktek pendidikan (Alexsander dan Lewis dalam Sanjaya, 2013:4). Kurikulum merupakan suatu cara untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat berpartisipasi sebagai anggota masyarakat yang produktif. Kurikulum yang komprehensi padahal kurikulum yang mendidik peserta didik dalam ranah kognitif, psikomotorik dan afektif (Chatib 2013:109). Kurikulum senantiasa terkait dengan kegiatan pendidikan. Kurikulum sebagai jembatan untuk mendapatkan ijazah. Secara konseptual, kurikulum pada dasarnya adalah suatu perencanaan atau program pengalaman siswa yang diarahkan di sekolah (Peter F. Oliva, dalam Sanjaya 2013:8). Menurut UU No. 20 Tahun 2003, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Berikut ini sejumlah definisi kurikulum oleh beberapa ahli kurikulum:

- a. J. Galen Saylor dan William M. Alexander dalam buku *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning* (1956) menjelaskan arti kurikulum sebagai berikut, *The Curriculum is the sum total of school's effort to influence learning, whether in the classroom, on the playground, or out of school.* "Segala usaha sekolah untuk mempengaruhi anak belajar, apakah dalam ruang kelas, di halaman sekolah atau di luar sekolah termasuk kurikulum.
- b. Harold B. Alpertus dalam *Reorganizing the High-School Curriculum* (1965) memandang kurikulum sebagai *"all of the activities*

that are provided for students by the school” Sepertihalnya dengan definisi Saylor dan Alexander, kurikulum tidak terbatas pada mata pelajaran, akan tetapi melalui kejadian-kejadian lain, di dalam dan di luar kelas, yang berada dibawah tanggungjawab sekolah.

- c. William B. Ragam, dalam buku *Modern Elementary Curriculum* (1966) menjelaskan arti kurikulum sebagai berikut: *”The tendency in recent decades has been to use the term in a broader sense to refer to the whole life and program of the school. The term ... to include all the experiences of children for which the school accepts responsibility. It denotes the results of effort on the part of the adults of the community, and the nation to bring to the children the finest, most wholesome influences that exist in the culture.”*
- d. Ragan mendefinisikan kurikulum dalam arti yang luas meliputi seluruh program dan kehidupan dalam sekolah, yakni segala pengalaman anak di bawah tanggung jawab sekolah. Kurikulum tidak hanya meliputi bahan pelajaran tetapi meliputi seluruh kehidupan dalam kelas (Nasution, 2014:5).
- e. Pengertian Kurikulum Menurut Inlow (1966): Kurikulum adalah usaha menyeluruh yang dirancang oleh pihak sekolah untuk membimbing murid memperoleh hasil pembelajaran yang sudah ditentukan.
- f. Pengertian Kurikulum Menurut Neagley dan Evans (1967): kurikulum adalah semua pengalaman yang dirancang dan dikemukakan oleh pihak sekolah.

- g. Pengertian Kurikulum Menurut Beauchamp (1968): Kurikulum adalah dokumen tertulis yang mengandung isi mata pelajaran yang diajar kepada peserta didik melalui berbagai mata pelajaran, pilihan disiplin ilmu, rumusan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
- h. Pengertian Kurikulum Menurut Kerr, J. F (1968): Kurikulum adalah semua pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan secara individu ataupun secara kelompok, baik disekolah maupun diluar sekolah.
- i. Pengertian Kurikulum Menurut Good V. Carter (1973): Kurikulum adalah kumpulan kursus ataupun urutan pelajaran yang sistematis.
- j. Pengertian Kurikulum menurut David Nunan(1988): Kurikulum adalah prinsip-prinsip dan prosedur-prosedur, implementasi, evaluasi, dan pengelolaan suatu rancangan pendidikan(Tarigan,2009:4).

Kurikulum adalah sesuatu yang direncanakan untuk pencapaian suatu program pendidikan. Apa yang direncanakan biasanya bersifat ide atau suatu cita-cita tentang manusia yang akan dibentuk menjadi lebih berkualitas. Dari berbagai pandangan dan tafsiran tentang kurikulum yang pasti adalah kurikulum senantiasa berkembang seiring dengan perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan sekalipun diakui bahwa tidak ada kurikulum yang tidak mengandung kebaikan, namun seiring berjalannya waktu dan penerapannya akan tampil dengan sendirinya kekurangan-kekurangan yang membutuhkan inovasi.

Pengertian kurikulum ini sangat fundamental dan menggambarkan posisi sesungguhnya kurikulum dalam suatu proses pendidikan. Dalam

sejarah kurikulum Indonesia telah berulang kali melakukan perubahan kurikulum, yaitu; (1) Tahun 1947-*LeerPlan* (Rencana Pelajaran), (2) Tahun 1952-Rencana Pelajaran Terurai, (3) Tahun 1964-Rencana Pendidikan, (4) Tahun 1968- Kurikulum 1968, (5) Tahun 1975- Kurikulum 1975, (6) Tahun 1984- Kurikulum 1984, (7) Tahun 1994 dan 1999- Kurikulum 1994 dan Suplemen Kurikulum 1999, (8) Tahun 2004- Kurikulum Berbasis Kompetensi, (9) Tahun 2006- Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, (10) Tahun 2013- Kurikulum 2013.

2. Kurikulum Merdeka

a. Pengertian Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum merdeka menurut BSNP adalah Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi.

Dalam proses pembelajaran guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik.

Kurikulum atau program merdeka belajar diluncurkan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbud Ristek) Nadiem Makarim sebagai bentuk evaluasi penyempurnaan kurikulum 2013.

Sebelumnya, kurikulum ini juga disebut sebagai Kurikulum Prototipe yang merupakan salah satu bagian dari upaya pemerintah untuk

menghasilkan generasi penerus yang lebih kompeten diberbagai bidang.

Merdeka belajar merupakan salah satu program yang digagas oleh Menteri Pendidikan dan kebudayaan bapak Nadiem Makarim yang ingin menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan suasana bahagia. Tujuan dari merdeka belajar adalah agar guru, siswa, dan orang tua dapat memiliki suasana yang menyenangkan. Merdeka belajar berarti proses pendidikan harus menciptakan suasana yang menyenangkan. Bahagia untuk siapa, Bahagia untuk guru, bahagia untuk siswa, bahagia untuk orang tua, dan bahagia untuk semua orang. Sedangkan Menurut Mendikbud, kebebasan belajar bergantung pada keinginan agar hasil pendidikan memberikan kualitas yang lebih baik dan tidak lagi menghasilkan siswa yang tidak hanya panda menghafal, tetapi juga memiliki kemampuan analisis yang tajam, berpikir dan pemahaman yang komprehensif tentang belajar untuk memperbaiki diri.

Hakikat kebebasan berpikir adalah pendidik. Tanpa itu terjadi pada pendidik, mustahil terjadi pada peserta didik. Selama ini siswa belajar dikelas, di tahun-tahun mendatang siswa dapat belajar di luarkelas atau *outingclass* sehingga siswa dapat berdiskusi dengan guru tidak hanya mendengarkan ceramah dari guru, tetapi mendorong siswa untuk lebih berani tampil di depan umum, pandai bersosialisasi, kreatif, dan inovatif. Kebebasan untuk belajar berfokus pada kebebasan untuk belajar secara mandiri dan kreatif. Guru juga diharapkan menjadi motor penggerak untuk mengambil tindakan yang mengarah pada yang terbaik bagi siswa,

dan guru diharapkan menempatkan siswa diatas kepentingan karir.

Saat ini sistem pembelajaran masih berbasis guru yang memberikan kelas, sehingga seringkali menimbulkan kebosanan. Selain itu, sistem pendidikan Indonesia yang masih mengandalkan pemeringkatan membuat kesenjangan antara siswa pintar dan siswareguler. Tidak berhenti sampai disitu, terkadang orangtua juga merasa terbebani jika anaknya tidak mendapatkan juara. Hal ini sangat buruk jika diterapkan pada dunia pendidikan, karena anak sebenarnya memiliki kecerdasan tersendiri atau yang sering disebut dengan *multipleintelligence*. *Multipleintelligence* adalah teori yang dikembangkan oleh Dr. Howard Gardner seorang psikologteknologi modern di Universitas Harvard, dimana menurut Gardner kecerdasan didefinisikan sebagai kapasitas untuk memecahkan masalah danmenciptakan produk di lingkungan kondusif dan alami. Potensi yang dimiliki oleh anak terkecil harus lah dihargai, banyak anak mengalami hambatan atau kesulitan dalam belajar tetapi Jika kecerdasannya diapresiasi dan terus dikembangkan, anak akan menjadi unggul di bidangnya. Sehingga nantinya akan membentuk pribadi yang kompeten, dan memiliki karakter yang tertanam dalam dirinya.

Dalam sejarahnya, banyak tokoh perintis kemandirian dalam belajar, salah satunya adalah Paulo Freire, dia berpendapat bahwa merdeka belajar adalah proses pembelajaran yang membebaskan siswa dari berbagai macam penjajahan, seperti guru bertindak sebagai penyimpan yang memperlakukan murid-muridnya sebagai bank seperti deposito yang

kosong dan oleh karena itu perlu diisi. Dalam proses ini, siswa tidak lebih dari gudang yang tidak kreatif sama sekali.

Tentu kita menyambut, mengapresiasi, dan optimis dengan apa yang digagas oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim yang telah bekerja keras melakukan berbagai terobosan inovasi pendidikan sebagai reformasi untuk kemajuan pendidikan di tanah air.

b. Struktur Kurikulum Merdeka

Bentuk struktur kurikulum merdeka terdiri kegiatan intra kurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dan ekstrakurikuler. Alokasi jam pelajaran pada struktur kurikulum dituliskan secara total dalam satu tahun dan dilengkapi dengan saran alokasi jam pelajaran jika disampaikan secara reguler/mingguan.

Tidak ada perubahan total jam pelajaran, hanya saja JP (jam pelajaran) untuk setiap mata pelajaran dialokasikan untuk dua kegiatan pembelajaran yaitu pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (kokurikuler). Untuk pembelajaran intrakurikuler sebanyak 75% dan kokurikuler 25%.

c. Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka Untuk Fase D (Kelas VII, SMP)

Pada akhir fase D, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, dan akademis. Peserta didik mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasi informasi paparan tentang topik yang beragam dan karya

sastra. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi, mempresentasikan, dan menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi yang dipaparkan; Peserta didik menulis berbagai teks untuk menyampaikan pengamatan dan pengalamannya dengan lebih terstruktur, dan menuliskan tanggapannya terhadap paparan dan bacaan menggunakan pengalaman dan pengetahuannya. Peserta didik mengembangkan kompetensi diri melalui pajakan berbagai teks penguatan karakter.

Fase D Berdasarkan Elemen.

Elemen	Capaian
Menyimak	Peserta didik mampu menyimak dengan saksama, memahami dan memaknai instruksi, mengidentifikasi informasi berupa fakta atau proses kejadian dari teks petunjuk/arahan sederhana, teks cerita pendek, surat pribadi, teks puisi, teks drama, dan surat resmi seperti surat undangan dan surat pemberitahuan yang disajikan dalam bentuk lisan atau isyarat, teks aural (teks yang dibacakan) dan teks audiovisual.
Membaca dan Memirsa	Peserta didik membaca dan memahami kata-kata baru yang diperolehnya. Peserta didik mampu membaca teks sederhana dengan lancar, membaca teks petunjuk/arahan sederhana, cerita pendek, teks puisi, teks drama, surat pribadi, dan surat resmi.
Berbicara dan Mempresentasikan	Peserta didik mampu melakukan tanya jawab dengan teman, guru, dan orang dewasa di sekitarnya dengan santun berbahasa. Peserta didik juga mampu menceritakan kembali isi teks petunjuk/arahan sederhana, cerita pendek, teks puisi, surat pribadi, dan surat resmi (surat undangan atau pemberitahuan) serta memerankan drama sederhana dengan lafal dan intonasi yang sesuai
Menulis	Peserta didik mampu menulis teks untuk menyampaikan pengamatan dan pengalaman dalam bentuk teks petunjuk/arahan sederhana, teks cerita pendek, dan teks drama sederhana. Peserta didik juga dapat menulis surat pribadi, surat resmi, dan teks puisi dengan tulisan yang jelas dan rapi.

No.	Komponen	K13	Merdeka
1.	Kerangkas dasar	Berlandaskan tujuan sistem Pendidikan Nasional dan standar Nasional Pendidikan.	Berlandaskan tujuan sistem pendidikan Nasional dan standar nasional pendidikan dan mengembangkan Profil Pelajar Pancasila
2.	Kompetensi yang dituju	KIDAN KD	Capaian pembelajaran yang disusun per fase (KIDAN KDS dan terintegrasi) dan ATP.
3.	Struktur kurikulum	Alokasi JP di atur per minggu dan sudah ter sistem. Masih fokus pada pembelajaran intrakurikuler	Alokasi JP diatur per tahun menyesuaikan kondisi satuan pendidikan. 2 pembelajaran pertama, yaitu intrakurikuler dan ekstrakurikuler.
4.	Pembelajaran	Pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik untuk semua mata pelajaran.	Menguatkan pembelajaran terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik.
5.	Penilaian	a. penilaian formatif dan sumatif untuk	a. penguatan pada asesmen

			form
		<p>Mendeteksi</p> <p>kebutuhan perbaikan</p> <p>hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.</p> <p>b. penilaian autentik pada setiap pembelajaran.</p> <p>c. penilaian 3 ranah yaitu sikap, sosial, dan spiritual.</p>	<p>untuk merancang pembelajaran sesuai tahap pencapaian peserta didik.</p> <p>b. penilaian autentik terutama projek profil pelajar Pancasila.</p> <p>c. tidak ada pemisahan penilaian sikap, sosial, dan spiritual.</p>
6.	Perangkat ajar yang disediakan oleh pemerintah.	Buku teks dan buku non teks.	<p>Buku teks dan buku non teks.</p> <p>Contoh-contoh modul ajar, alur tujuan pembelajaran, contoh projek penguatan pelajar Pancasila, contoh kurikulum operasional satuan pendidikan.</p>

d. Implementasi Kurikulum Merdeka

Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) berupaya untuk memulihkan pembelajaran demi mewujudkan transformasi pendidikan di Indonesia ke arah yang lebih baik. Pada Kurikulum Merdeka, guru dapat mengenali potensi murid lebih dalam guna menciptakan pembelajaran yang relevan. Kurikulum merdeka juga memungkinkan guru untuk menerapkan pembelajaran yang menyenangkan karena bisa dilakukan melalui pembelajaran berbasis proyek. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran.

3. Pembelajaran Diferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan satu cara untuk guru memenuhi kebutuhan setiap peserta didik karena pembelajaran berdiferensiasi adalah proses belajar mengajar peserta didik dapat mempelajari materi pelajaran sesuai dengan kemampuan, apa yang disukai, dan kebutuhannya masing-

masing sehingga mereka tidak frustrasi dan merasa gagal dalam pengalaman belajarnya (Breux dan Magee, 2010; Fox & Hoffman, 2011; Tomlinson, 2017). Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru harus memahami dan menyadari bahwa tidak ada hanya satu cara, metode, strategi yang dilakukan dalam mempelajari suatu bahan pelajaran. Guru perlu menyusun bahan pelajaran, kegiatan-kegiatan, tugas-tugas harian baik yang BAB 3 Kajian Teoritis dan Empiris 27 dikerjakan di kelas maupun yang di rumah, dan asesmen akhir sesuai dengan kesiapan peserta didik-peserta didik dalam mempelajari bahan pelajaran tersebut, minat atau hal apa yang disukai peserta didikpeserta didiknya dalam belajar, dan bagaimana cara menyampaikan pelajaran yang sesuai dengan profil belajar peserta didik-peserta didiknya

Pembelajaran diferensiasi adalah proses siklus mencari tahu tentang siswa dan merespons belajarnya berdasarkan perbedaan. Ketika guru terus belajar tentang keberagaman siswanya, maka pembelajaran yang profesional, efisien, efektif, dan menyenangkan akan terwujud.

Mengutip Tomlinson (2001:1), pada pembelajaran diferensiasi berarti mencampurkan semua perbedaan untuk mendapatkan suatu informasi, membuat ide dan mengekspresikan apa yang mereka pelajari. Dengan kata lain bahwa pembelajaran diferensiasi adalah menciptakan suatu kelas yang beragam dengan memberikan kesempatan dalam meraih konten, memproses suatu ide dan meningkatkan hasil setiap murid, sehingga murid-murid akan bisa lebih belajar dengan efektif.

a. Tujuan Pembelajaran Diferensiasi

Adapun tujuan dari pembelajaran diferensiasi :

- 1) *Untuk menjalin hubungan yang harmonis guru dan siswa.* Pembelajaran berdiferensiasi meningkatkan relasi yang kuat antara guru dan siswa sehingga siswa semangat untuk belajar.
- 2) *Untuk membantu siswa menjadi pelajar yang mandiri.* Jika siswa dibelajarkan secara mandiri, maka siswa terbiasa dan menghargai keberagaman.
- 3) *Untuk membantu semua siswa dalam belajar.* Agar guru bisa meningkatkan kesadaran terhadap kemampuan siswa, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai oleh seluruh siswa.
- 4) *Untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.* Agar siswa memperoleh hasil belajar yang sesuai dengan tingkat kesulitan materi yang diberikan guru. Jika siswa dibelajarkan sesuai dengan kemampuannya maka motivasi belajar siswa meningkat.
- 5) *Untuk meningkatkan kepuasan guru.* Jika guru menerapkan pembelajaran diferensiasi, maka guru merasa tertantang untuk mengembangkan kemampuan mengajarnya sehingga guru menjadi kreatif.

b. Strategi Pembelajaran Diferensiasi

Strategi pembelajaran berdiferensiasi ada tiga, yaitu: diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk.

- 1) Konten merupakan materi yang diajarkan atau disampaikan pada peserta didik tentunya dengan mempertimbangkan pemetaan kebutuhan belajar peserta didik baik itu aspek kesiapanbelajar, aspek minat peserta didik dan aspek profil belajar peserta didik atau kombinasi dari ketiganya. Diferensiasi konten adalah metode

pembelajaran dengan cara memberikan materi kepada siswa berdasarkan keterampilan, profil belajar, dan pengetahuannya, tetapi tetap sejalan dengan kurikulum yang berlaku.

- 2) Strategi diferensiasi proses, mengacu pada bagaimana siswa akan memahami, memaknai atas informasi atau materi yang akan dipelajari
- 3) Produk adalah hasil pekerjaan atau untuk kerja yang harus ditunjukkan pada guru. produk adalah sesuatu yang ada wujudnya bisa berbentuk akarangan, tulisan, hasil tes, pertunjukan, presentasi, pidato, rekaman, diagram, dan sebagainya. Yang paling penting produk ini harus mencerminkan pemahaman murid yang berhubungan dengan tujuan pembelajaran yang diterapkan.

c. Keragaman Peserta Didik

Setiap manusia diciptakan unik dan khusus, tidak ada satu orangpun yang sama persis walaupun mereka kembar tetapi pasti ada perbedaan di antara mereka. Demikian juga halnya dengan peserta didik di kelas. Ketika mereka masuk dalam sekolah pastinya mereka bukanlah selembar kertas putih yang kosong. Di dalam diri setiap anak ada karakteristik dan potensi yang berbeda satu sama lainnya yang harus diperhatikan oleh guru. Tomlinson (2013) menjelaskan keragaman peserta didik dipandang dari 3 aspek yang berbeda, yaitu:

1) Kesiapan Belajar

Pengertian kesiapan di sini adalah sejauhmana kemampuan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pengetahuan dan keterampilan awal apa yang sudah

dimiliki oleh peserta didik terhadap materi pelajaran yang akan dibahas. Guru perlu bertanya, apa yang Minat Kesiapan Belajar Profil Belajar Keragaman Peserta Didik BAB 3 Kajian Teoritis dan Empiris 39 dibutuhkan oleh peserta didiknya sehingga mereka dapat berhasil dalam pelajarannya. Kesiapan peserta didik harus berhubungan erat dengan cara pikir guru-guru yaitu bahwa setiap peserta didik memiliki potensi untuk bertumbuh baik secara fisik, mental dan kemampuan intelektualnya.

2) Minat

Pengertian kesiapan di sini adalah sejauhmana kemampuan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pengetahuan dan keterampilan awal apa yang sudah dimiliki oleh peserta didik terhadap materi pelajaran yang akan dibahas. Guru perlu bertanya, apa yang Minat Kesiapan Belajar Profil Belajar Keragaman Peserta Didik BAB 3 Kajian Teoritis dan Empiris 39 dibutuhkan oleh peserta didiknya sehingga mereka dapat berhasil dalam pelajarannya. Kesiapan peserta didik harus berhubungan erat dengan cara pikir guru-guru yaitu bahwa setiap peserta didik memiliki potensi untuk bertumbuh baik secara fisik, mental dan kemampuan intelektualnya.

3) Profil (Gaya)

Belajar Profil (gaya) belajar peserta didik mengacu pada pendekatan atau bagaimana cara yang paling disenangi peserta didik

agar mereka dapat memahami pelajaran dengan baik. Ada yang senang belajar dalam kelompok besar, ada yang senang berpasangan atau kelompok kecil atau ada juga yang senang belajar sendiri. Di samping itu panca indra juga memainkan peranan penting dalam belajar. Ada yang dapat belajar lewat pendengaran saja (auditori), ada yang harus melihat gambargambar atau ada yang cukup melihat tulisan-tulisan saja (visual). Namun ada pula peserta didik yang memahami pelajaran dengan cara bergerak baik menggerakkan hanya sebagian atau seluruh tubuhnya (kinestetik). Ada juga peserta didik yang hanya dapat mengerti jika ia memegang atau menyentuh benda-benda yang menjadi materi pelajaran atau yang berhubungan dengan pelajaran yang sedang dipelajarinya.

4) Pembelajaran Berpusat Pada Peserta Didik

Pembelajaran berpusat pada siswa adalah proses, cara perbuatan menjadikan siswa aktif belajar dengan mempertimbangkan karakteristik pada diri siswa yang akan belajar. Karakteristik setiap siswa digunakan sebagai dasar dalam perancangan proses pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian pembelajaran. Pada pembelajaran tersebut tampak bahwa peserta didik berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Keadaan seperti itulah yang diharapkan pada proses pembelajaran dimana pengajar tidak memberikan informasi kepada peserta didik tetapi terjadi proses berpikir kritis.

4. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Dalam perkembangannya bahasa Indonesia merentang perjalanan yang diawali sebagai bahasa pengantar pergaulan, bahasa pergerakan, bahasa negara, bahasa resmi nasional, dan sebagai penghela ilmu pengetahuan dan teknologi. Bersumber dari ikrar pemuda tahun 1928, Pemerintah Republik Indonesia di awal kemerdekaan secara yuridis menyebutkan Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara sebagai mana amanat UUD 1945 Pasal 36. Penguatan tentang posisi dan fungsi Bahasa Indonesia dengan diundangkannya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 Pasal 25 – 45. Pasal 29, Ayat 1 secara jelas menyebutkan Bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional. Peran Bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan disebutkan pada pasal 35, Ayat 1 bahwa Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam penulisan karya ilmiah dan publikasi karya ilmiah (Undang-Undang RI Nomor 24 Tahun 2009). Dalam dunia pendidikan di negeri tercinta ini, Bahasa Indonesia digunakan untuk mengomunikasikan pembelajaran untuk semua jenis pembelajaran.

Pembelajaran bahasa di Indonesia pada umumnya merupakan pembelajaran bahasa kedua, sebagian dari peserta didik memang telah menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama (bahasa ibu). Menurut Izzo (dalam Ghazali 2013:126) ada tiga kategori besar yang mempengaruhi pembelajaran bahasa kedua, yaitu;” (1) faktor personal (usia, ciri psikologis, sikap, motivasi, dan strategi pembelajaran), (2) faktor

situasional (situasi, pendekatan pembelajaran, dan karakteristik guru) ,dan (3) faktor aspek linguistik (perbedaan antara bahasa pertama dengan bahasa kedua dalam hal pengucapan, tatabahasa, dan pola wacana).”

Ketiga faktor ini merupakan acuan bagi guru untuk menentukan model teoretis yang memudahkan untuk di serap oleh pembelajar. Belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar komunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa di arahkan untuk meningkatkan kemampuan pebelajar dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulis. Hal ini relevan dengan Kurikulum 2004 bahwa kompetensi pebelajar bahasa diarahkan kedalam empat sub-aspek, yaitu membaca, berbicara, menyimak, dan mendengarkan. Kemampuan yang dikembangkan adalah daya tangkap makna, peran, daya tafsir, menilai, dan mengekspresikan diri dengan berbahasa. Ke semuanya itu dikelompokkan menjadi kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan. Sementara itu, dalam Kurikulum 2004 untuk SMA dan MA, disebutkan bahwa tujuan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia secara umum meliputi:

- a. Siswa menghargai dan membanggakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa negara.
- b. Siswa memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan.
- c. Siswa memiliki kemampuan menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan

kematangan sosial.

- d. Siswa memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis).
- e. Siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- f. Siswa menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Untuk mencapai tujuan tersebut, pembelajaran bahasa harus mengetahui prinsip-prinsip belajar bahasa yang kemudian diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran, serta menjadikan aspek-aspek tersebut sebagai petunjuk dalam kegiatan pembelajaran. Prinsip-prinsip belajar bahasa dapat disarikan sebagai berikut. Pebelajar akan belajar bahasa dengan baik bila (1)diperlakukan sebagai individu yang memiliki kebutuhan dan minat, (2) diberikesempatan berapstisipasi dalam penggunaan bahasa secara komunikatif dalam berbagai macam aktivitas,(3)bilaiia secara sengaja memfokuskan pembelajarannya kepada bentuk, keterampilan, dan strategi untuk mendukung proses pemerolehan bahasa, (4) ia disebarkan dalam data sosiokultural dan pengalaman langsung dengan budaya menjadi bagian dari bahasa sasaran, (5)jika menyadari akan peran dan hakikat bahasa dan budaya, (6) jika diberiumpan balik yang tepat menyangkut kemajuan mereka, dan (7) jika diberikesempatan untuk mengatur pembelajaran mereka sendiri(Aminuddin,1994). Istilah pendekatan dalam pembelajaran bahasa

mengacu pada teori-teori tentang hakikat bahasa dan pembelajaran bahasa yang berfungsi sebagai sumber landasan/prinsip pengajaran bahasa. Teori tentang hakikat bahasa mengemukakan asumsi-asumsi dan tesis-tesis tentang hakikat bahasa, karakteristik bahasa, unsur-unsur bahasa, serta fungsi dan pemakaiannya sebagai media komunikasi dalam suatu masyarakat bahasa. Teori belajar bahasa mengemukakan proses psikologis dalam belajar bahasa sebagaimana dikemukakan dalam psikolinguistik. Pendekatan pembelajaran lebih bersifat aksiomatis dalam definisi bahwa kebenaran teori-teori linguistik dan teori belajar bahasa yang digunakan tidak dipersoalkan lagi. Dari pendekatan ini diturunkan metode pembelajaran bahasa. Misalnya dari pendekatan berdasarkan teori ilmu bahasa struktural yang mengemukakan tesis-tesis linguistik menurut pandangan kaum strukturalis dan pendekatan teori belajar bahasa menganut aliran behaviorisme diturunkan metode pembelajaran bahasa yang disebut Metode Tata Bahasa (*Grammar Method*).

Dalam rumusan Kurikulum 2013, mencakup keseimbangan antara kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hal ini merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya yang hanya menekankan pada aspek pengetahuan (kognitif). Berikutnya adalah lintasan yang berbeda untuk proses pembentukan tiap kompetensi. Lalu penekanan pada keterampilan berpikir menuju terbentuknya kreativitas. Kemampuan psikomotorik adalah penunjang keterampilan.

Urutkan 5 ciri teks, sebagai berikut: (1) teks merupakan satuan lingual; (2) teks mempunyai tata organisasi yang kohesif; (3) teks mengungkapkan

makna; (4) teks tercipta pada sebuah konteks; dan (5) teks dapat dimediasi secara tulis dan lisan.

Mata pelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan berbasis teks. Pendekatan ini bertujuan agar siswa mampu memproduksi dan menggunakan teks sesuai dengan tujuan dan fungsinya. Dalam pembelajaran bahasa yang berbasis teks, mata pelajaran bahasa Indonesia diajarkan bukan sekadar sebagai pengetahuan bahasa, melainkan sebagai teks yang berfungsi untuk menjadi aktualisasi diri penggunaannya pada konteks sosial dan akademis. Teks harus dipandang sebagai satuan bahasa yang bermakna secara kontekstual. Menurut Kemdikbud (2013) prinsip pembelajaran bahasa berbasis teks sebagai berikut: “(1) bahasa dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata-kata atau kaidah-kaidah kebahasaan, (2) penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna, (3) bahasa bersifat fungsional, yaitu penggunaan bahasa yang tidak dapat dilepaskan dari konteks karena dalam bentuk bahasa yang digunakan itu tercermin ide, sikap, nilai, dan ideologi penggunaannya, dan (4) bahasa merupakan sarana pembentukan kemampuan berpikir manusia.”

Dalam silabus mata pelajaran bahasa Indonesia untuk SMP kelas 7 terdapat 5 teks, yaitu teks hasil observasi, teks deskripsi, teks eksposisi, teks eksplanasi, dan teks cerpen. Uraian teks yang terdapat pada silabus menunjukkan bahwa pembelajaran teks membawa peserta didik sesuai perkembangan mentalnya, menyelesaikan masalah kehidupan nyata dengan

berpikir kritis. Adalah kenyataan, masalah kehidupan sehari-hari tak terlepas dari kehadiran teks. Untuk membuat minuman atau masakan, perlu digunakan teks arahan/prosedur. Untuk melaporkan hasil observasi terhadap lingkungan sekitar, teks laporan perlu diterapkan. Untuk mencari kompromi antarpihak bermasalah, teks negosiasi perlu dibuat. Untuk mengkritik pihak lain pun, teks anekdot perlu dihasilkan. Selain teks sastra non-naratif itu, hadir pula teks cerita naratif dengan fungsi sosial berbeda. Perbedaan fungsi sosial tentu terdapat pada setiap jenis teks, baik genre sastra maupun nonsastra, yaitu genre faktual (teks laporan dan prosedural) dan genre tanggapan (teks transaksional dan ekspositori). Materi pembelajaran bahasa Indonesia membuat muatan Kurikulum 2013 penuh struktur teks.

B. Penelitian Relevan

Restu Rahayu, dkk (2022) dengan judul penelitian “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum di sekolah penggerak telah dilaksanakan dengan optimal dan sedang berlangsung, walaupun dalam pelaksanaannya masih banyak kekurangan dan hambatan.

Sabriadi HR (2021) dengan judul penelitian “Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Perguruan Tinggi”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa permasalahan dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di Perguruan Tinggi, seperti : (a) mekanisme kerja sama antara perguruan tinggi dengan program studi dengan pihak di luar kampus; b) perubahan paradigma PTN berbadan hukum untuk

bersaing dalam skala internasional; c) mekanisme magang di luar program studi.

Dindin Alawi (2022) dengan judul penelitian “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Pasca Pandemi Covid-19”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan filosofi Kurikulum Merdeka Belajar dan pembelajaran digital di Indonesia selama menghadapi Covid-19. Konsep Kampus Merdeka menjadi jawaban dalam menghadapi era Revolusi Industri 4.0, sebagaimana konsep Mendiknas tentang pembelajaran mandiri merupakan upaya untuk melakukan keadilan di masa perubahan, terutama dalam keadaan darurat.

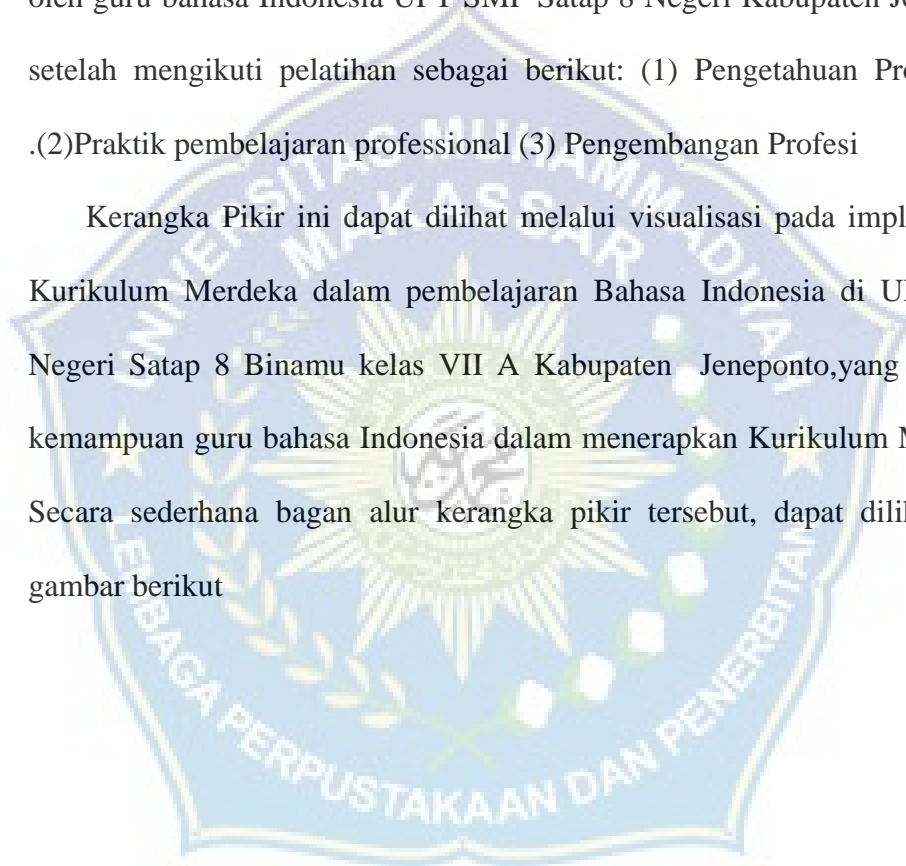
Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada analisis implementasi kurikulum merdeka yang mana peneliti dan penelitian terdahulu mempunyai permasalahan tersendiri dalam penelitian yang dilakukan sehingga ada titik pembeda pada penulisan ataupun penelitian yang dilakukan yang mana peneliti lebih condong pada implementasi kurikulum yang berdasarkan 4 aspek dan penelitian terdahulu lebih condong ke penelitian implementasi dan permasalahan dalam kurikulum merdeka.

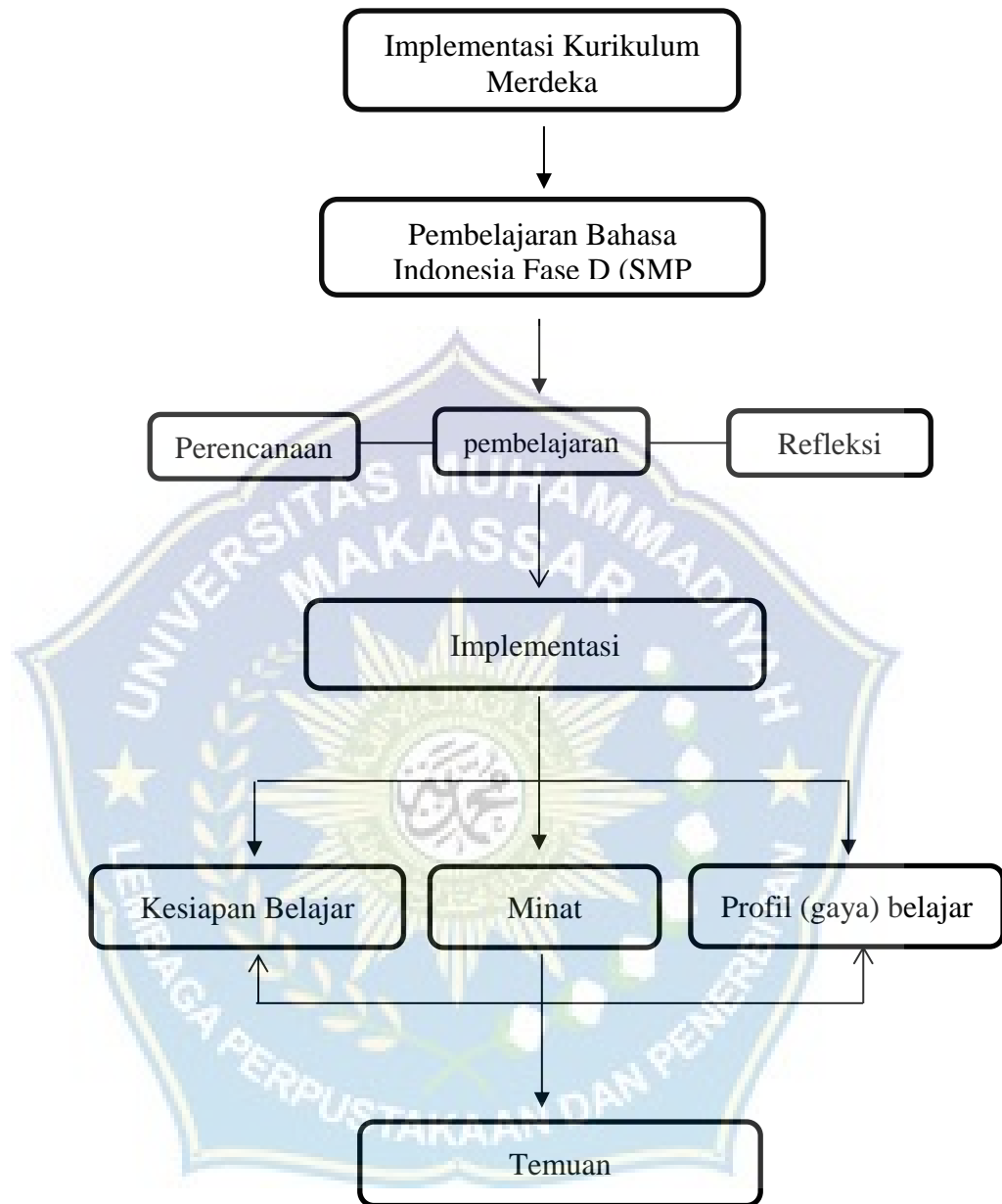
Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada objek penelitian juga tempat penelitian sehingga dalam penelitian relevan membuktikan bahwa ada pembeda dalam penelitian sebelumnya dan penelitian ini.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir sebagai landasan konseptual yang digunakan dalam penelitian ini adalah unsur yang paling penting dalam implementasi kurikulum Merdeka dalam pembelajaran bahasa Indonesia di UPT SMP Satap 8 Negeri Kabupaten Jeneponto. Kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh guru bahasa Indonesia UPT SMP Satap 8 Negeri Kabupaten Jeneponto setelah mengikuti pelatihan sebagai berikut: (1) Pengetahuan Profesional (2) Praktik pembelajaran profesional (3) Pengembangan Profesi

Kerangka Pikir ini dapat dilihat melalui visualisasi pada implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di UPT SMP Negeri Satap 8 Binamu kelas VII A Kabupaten Jeneponto, yang meliputi kemampuan guru bahasa Indonesia dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Secara sederhana bagan alur kerangka pikir tersebut, dapat dilihat pada gambar berikut





Bagan 2.1 Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar. Ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat atau lamiah ataupun rekayasa manusia. Selain itu data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan dilapangan. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor dalam penelitian kualitatif adalah “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”(Sugiyono.2008).

Penelitian deskriptif dalam bidang pendidikan dan kurikulum pengajaran merupakan hal yang cukup penting, mendeskripsikan fenomena-fenomena kegiatan pendidikan, pembelajaran, implementasi kurikulum berbagai jenis, jenjang dan satuan pendidikan. Hal tersebut digunakan untuk memecahkan suatu masalah atau menentukan suatu tindakan yang memerlukan sejumlah informasi. Informasi tersebut dikumpulkan melalui penelitian deskriptif. Pemilihan pendekatan ini berdasarkan alasan bahwa permasalahan yang diangkat dalam penelitian adalah implementasi Kurikulum 2013 dalam pembelajaran bahasa Indonesia di UPT SMP Negeri Satap 8 Binamu kelas VII A Kabupaten Jeneponto Kurikulum kedudukannya sangat penting dalam pembelajaran jika

dikembangkan dengan baik oleh pemerintah.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian ini direncanakan selama 1-2 bulan pada semester ganjil tahun pelajaran 2022-2023 (Bulan Agustus 2021 – September 2022).

2. Tempat Penelitian

Adapun Lokasi Penelitian adalah salah satu sekolah sasaran implementasi Kurikulum Merdeka di UPT SMP Negeri Satap 8 Binamu kelas VII A.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiono(2013:80) populasi adalah tempat generalisasi yang meliputi objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa UPT SMP Negeri Satap 8 Binamu kelas VII A.

Tabel 3.1 Keadaan Populasi

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	VII	25	27	59
2	VIII	29	26	55
3	IX	28	26	54
Jumlah				168

2. Sampel

Sampel merupakan bagian kecil dari populasi yang mewakili populasi tersebut. Sugiono (2013:81) Mengatakan bahwa “sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”.

Dalam penelitian ini pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan stratified random sampling. Teknik sampling digunakan untuk menentukan pengelompokan populasi dalam kelompok-kelompok pada tingkat tertentu. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII.

Tabel 3. 2 Data Sampel Penelitian

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	VIII	29	26	55

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara yang digunakan adalah wawancara semiterstruktur. Wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in- dept interview*. Dalam pelaksanaannya wawancara lebih bebas dan tujuannya untuk menemukan permasalahan lebih terbuka (Sudjana dan Ibrahim. 2007). Wawancara dalam penelitian ini menggunakan pedoman wawancara agar mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus ditanyakan. Tujuan dari wawancara adalah memperoleh informasi mengenai harapan dan hambatan yang dialami oleh guru bahasa

Indonesia dan peserta didik dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

a. Pedoman Wawancara Kepada Guru

- 1) Bagaimana perencanaan kurikulum dalam mengembangkan ktreativitas siswa di UPT SMP Negeri Satap 8 Binamu kelas VII A Kabupaten Jeneponto?
- 2) Bagaimana pengorganisasian kurikulum dalam mengembangka kreativitas siswa di UPT SMP Negeri Satap 8 Binamu kelas VII A Kabupaten Jeneponto?
- 3) Bagaimana pelaksanaan kurikulum dalam mengembangkan kreativitas siswa di UPT SMP Negeri Satap 8 Binamu kelas VII A Kabupaten Jeneponto?
- 4) Bagimana evaluasi terhadap kurikulum dalam mengembangkan kreativitas siswa di UPT SMP Negeri Satap 8 Binamu kelas VII A Kabupaten Jeneponto?
- 5) Apa saja bentuk-bentuk pengembangan kreativitas siswa di UPT SMP Negeri Satap 8 Binamu kelas VII A Kabupaten Jeneponto?
- 6) Hambatan apa yang terjadi dalam manajemen kurikulum untuk mengembangkan kreativitas siswa di UPT SMP Negeri Satap 8 Binamu kelas VII A Kabupaten Jeneponto?
- 7) Bagaimana tindak lanjut sekolah dalam mengatasi hambatan tersebut?

2. Observasi

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif, peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari guru bahasa Indonesia yang menjadi sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut membantu apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Penggunaan observasi partisipatif ini akan menghasilkan data yang lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak (Sugiyono 2008). Observasi yang dilakukan peneliti adalah dengan menggunakan instrumen observasi menurut Ditjen. Manajemen Dikdasmen (2008) dan lembar observasi menurut yang merupakan deskripsi dari pengamatan proses belajar-mengajar di kelas. Selama observasi berlangsung, peneliti menggunakan alat perekam berupa kamera digital yang digunakan untuk merekam proses belajar mengajar.

3. Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiono, 2011:199). Angket yang digunakan untuk memilih pernyataan yang siswa anggap sesuai dengan hati nurani mereka selama proses pembelajaran berlangsung. Pemberian respon terhadap pernyataan dalam penelitian ini, subjek menunjukkan senang dan tidak senang atau ya dan tidak karena yang dilihat adalah berupa fakta mengenai respons siswa terhadap guru bahasa Indonesia yang mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.

ANGKET MINAT BELAJAR SISWA

Nama :
 Kelas :
 Petunjuk :
 SS : Sangat Setuju
 S : Setuju
 N : Netral
 TS : Tidak Setuju
 STS : Sangat Tidak Setuju

No	Pertanyaan	SS	S	N	TS	STS
1	Saya bersemangat saat mengikuti pelajaran bahasa Indonesia					
2	Saya bosan mengikuti pelajaran bahasa Indonesia					
3	Saya membaca materi pelajaran terlebih dahulu sebelum pelajaran di mulai					
4	Saya mengulang pelajaran bahasa Indonesia di rumah					
5	Saya mengertjakan tugas dengan sungguh-sungguh					
6	Saya mengerjakan tugas dengan mencontek hasil pekerjaan teman					
7	Saya fokus memperhatikan materi yang di sampaikan					
8	Saya memncatat materi pembelajaran yang di sampaikan					
9	Saya tidak memahami pembhasan soal yang di tugaskan oleh guru					
10	Saya sulit memahami penjelasan tentang Bahasa Indonesia					

4. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan catatan lapangan peneliti, alat kamera digital untuk bukti audiovisual proses belajar mengajar. Hasil dari dokumentasi digunakan peneliti untuk menganalisa perangkat pembelajaran yang digunakan oleh guru bahasa Indonesia dalam mengimplementasikan kurikulum.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan berupa analisis deskriptif kualitatif. Peneliti membahas mengenai hasil penelitian implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Beberapa tahapan dalam menganalisa data kualitatif yaitu:

1. Transkripsi

Data utama yang diperoleh pada penelitian ini berupa kondisi sekolah yang akan menghadapi Kurikulum Merdeka. Selain itu untuk memperkuat data pada penelitian ini ditambahkan dengan hasil rekaman, observasi dan wawancara. Hasil pengumpulan data tersebut kemudian diubah kedalam bentuk teks atau transkripsi. Pembuatan teks dasar dilakukan dengan mengubah transkripsi yang diperoleh dengan penghalusan teks. Penghalusan teks ini dilakukan dengan cara penghapusan dan penyisipan pada kalimat tanpa mengurangi makna dan tujuan dari kalimat tersebut. Tujuan dari penghalusan untuk memperbaiki kalimat agar lebih terstruktur sehingga lebih mudah dipahami untuk keperluan analisis selanjutnya dengan catatan tidak mengubah isi dan makna dari teks tersebut. Sedangkan penyisipan dilakukan supaya proposisi yang ada lebih tajam dan mengacup ada makna yang dimaksud oleh kalimat tersebut (Sudjana dan Ibrahim, 2007)

2. Organisasi Data

Data kualitatif yang sangat beragam dan banyak, menjadi kewajiban peneliti untuk mengorganisasikan datanya dengan rapi,

sistematis, dan selengkap mungkin. Hal-hal yang penting untuk disimpan dan diorganisasikan adalah data mentah (catatan lembar observasi dan hasil rekaman). Dari transkripsi, peneliti melakukan organisasi data dengan mengelompokkan sesuai dengan kronologinya, yakni persiapan guru dan buku guru, buku siswa yang akan di gunakan pada Kurikulum Merdeka.

3. Penarikan Kesimpulan

Proses analisis data dari data yang didapatkan dilapangan dibuat dalam bentuk deskriptif. Peneliti yang diperoleh selama penelitian dapat membantu penulis untuk memeriksa kembali apakah kesimpulan yang dibuat telah selesai. Penulisan yang dipakai dalam penelitian ini adalah presentase data yang didapat berdasarkan wawancara mendalam dan observasi. Proses dimulai dari data-data yang diperoleh dari subjek dibaca berulang kali sehingga penulis mengerti benar permasalahannya, kemudian dianalisis, sehingga didapat gambaran mengenai penghayatan pengamalan dari subjek, selanjutnya dilakukan interpretasi secara keseluruhan, dimana di dalamnya mencakup keseluruhan kesimpulan dari hasil penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian ini akan menguraikan satu hal pokok untuk menjawab rumusan masalah yang telah dikemukakan pada Bab 1 pendahuluan, yaitu (1) Bagaimana perencanaan dan pelaksanaannya implementasi kurikulum merdeka pembelajaran bahasa Indonesia dalam keterampilan menyimak siswa di UPT SMP Negeri Satap 8 Binamu kelas VII A Kabupaten Jeneponto ?

Perencanaan kurikulum yang terfokus pada pengembangan kreativitas siswa akan membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk mengungkapkan potensi kreatif mereka dan mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan masa depan.

Untuk mendapatkan gambaran atau deskripsi mengenai rumusan masalah yang di atas, maka dapat dilihat pada uraian dibawa ini.

1.Deskripsi perencanaan bahasa Indonesia pada fase D sesuai dengan kurikulum merdeka

Untuk mendapatkan gambaran mengenai perencanaan bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia pada fase D sesuai dengan kurikulum merdeka, selanjutnya disingkat dengan KM, maka digunakan 11 indikator, yaitu

a.Apakah anda sebagai guru bahasa Indonesia mengalami kesulitan dalam menyusun komponen informasi umum, meliputi judul model ajar , pemilihan satuan dan jenjang pendidikan, pemlihian fase dan kelas, pemilihan mata

pelajaran, deskripsi umum bahan ajar, dan identitas penulis? (b) apakah anda sebagai guru bahasa Indonesia mengalami kesulitan dalam menyusun komponen capaian dan tujuan pembelajaran, meliputi: capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran dari keseluruhan modul ajar, alur tujuan pembelajaran, (ATP), dan dimensi profil pelajar Pancasila?; (c) apakah anda sebagai guru bahasa Indonesia mengalami kesulitan dalam menyusun komponen detail rancangan penggunaan modul ajar, meliputi: total alokasi jam pembelajaran (JPL) dan jumlah jam pembelajaran, penentuan model belajar (JP) dan jumlah jam pembelajaran, penentuan model belajar (daring, luring, atau campuran), sarana prasarana, dan persyaratan kompetensi?; (d) apakah anda sebagai guru bahasa Indonesia mengalami kesulitan dalam menyusun komponen detail pertemuan, meliputi: alokasi jam pelajaran (JP) pertemuan, rincian, kegiatan pembelajaran yang disarankan (tujuan pembelajaran, indikator keberhasilan, pertanyaan pemantik, daftar perlengkapan ajar, daftar lampiran materi pendukung, langkah pembelajaran, rencana asesmen, dan rencana diferensiasi), dan lampiran atau materi pendukung (referensi materi/ media pembelajaran, lembar kerja/ latihan/ asesmen, dan instrument refleksi)?

Indikator selanjutnya dalam penyusunan bahasa Indonesia fase D KM adalah (e) apakah anda sebagai guru bahasa Indonesia mengalami kesulitan dalam menganalisis capaian pembelajaran (CP) untuk merumuskan tujuan pembelajaran (TP) dan alur tujuan pembelajaran (ATP) yang merupakan bagian dari modul ajar?; (f) apakah anda sebagai guru bahasa Indonesia mengalami kesulitan dalam merencanakan asesmen diagnostik yang merupakan bagian dari

modul ajar?: (g) apakah anda sebagai guru bahasa Indonesia mengalami kesulitan dalam menyusun dan mengembangkan modul ajar yang bersifat asesial, ,emarik, bermakna, menantang, relevan, kontekstual, dan berkesinambing?; (h) apakah anda sebagai guru bahasa Indonesia mengalami kesulitan dalam merencanakan penyesuaian pembelajaran sesuai tahap capaian dan karakteristik peserta didik?; (i) apakah anda sebagai guru bahasa indonesia mengalami kesulitan dalam merencanakan asesmen formatif dan sumatif dalam bahan ajar ?;(j) apaka anda sebagai guru bahasa Indonesia mengalami kesulitan dalam merencanakan dimensi profil pelajar pancasila dalam modul ajar ?; dan (k) apakah anda sebagai guru bahasa Indonesia mengalami kesulitan dalam merencanakan evaluasi pembelajaran dan asesmen sebagai bentuk pertanggungjawaban penilaian (asesmen) hasil belajar peserta didik?

Guru bahasa Indonesia yang diwawancarai adalah guru yang sudah melaksanakan kurikulum merdeka (KM) pada UPT Negeri Satap 8 Binamu Kelas VII A Kabupaten Jeneponto. Guru bahasa Indonesia yang berasal dari UPT Negeri Satap 8 Binamu Kelas VII A Kabupaten Jeneponto yang diwawancarai oleh peneliti diberi oleh kode atau insial MAM, guru bahasa Indonesia UPT Negeri Satap 8 Binamu Kelas VII A Kabupaten Jeneponto ada satu orang dengan

Hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia UPT Negeri Satap 8 Binamu Kelas VII A Kabupaten Jeneponto dapat digambarkan bahwa guru

Hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia UPT Negeri Satap 8 Binamu Kelas VII A Kabupaten Jeneponto dapat digambarkan bahwa guru tersebut tidak mengalami kesulitan dalam menyusun komponen informasi umum

dari KM, yang meliputi: judul bahan ajar, pemulihan satuan dan jenjang pendidikan, pemilihan fase dan kelas, pemilihan mata pelajaran, deskripsi umum modul ajar, dan identitas penulis. Lebih lanjut, guru dengan kode Mengatakan bahwa komponen informasi umum ini mudah didapat atau diketahui, sehingga lebih mudah diketahui

Selanjutnya, hasil wawancara dengan guru kode pada indikator kedua menunjukkan bahwa sebagai guru bahasa Indonesia tidak mengalami kesulitan dalam menyusun komponen capaian dan tujuan pembelajaran, meliputi: capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, dari keseluruhan modul ajar, alur tujuan pembelajaran (ATP), dan dimensi profil Pelajar Pancasila. Menurut guru tersebut komponen CP dan PT dapat diperoleh dengan mudah pada buku panduan guru yang sudah disesuaikan dengan KM, sehingga dapat digambarkan bahwa menyusun komponen CP dan TP.

Indikator ketiga, yakni apakah anda sebagai guru bahasa Indonesia kesulitan dalam menyusun komponen detail rancangan penggunaan modul ajar, meliputi : total alokasi jam pembelajaran (JP) dan jumlah jam pembelajaran, penentuan model belajar (daring, luring, campuran), sarana dan prasarana. Dan persyaratan kompetensi?. Hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia UPT Negeri Satap 8 Binamu Kelas VII A Kabupaten Jeneponto menunjukkan bahwa ada kesulitan menyusun jam pelajaran Karena adanya alokasi waktu untuk proyek penguatan profil pelajar Pancasila (p5) yang diambil dari jam mata pelajaran lain. Namun, untuk komponen penentuan model belajar, apakah daring, luring, atau campuran, penentuan sarana dan prasarana, serta penentuan

prasyarat kompetensi tidak masalah atau kesulitan dalam menyusun ke dalam modul ajar.

Indikator selanjutnya yang keempat adalah apakah anda sebagai guru bahasa Indonesia mengalami kesulitan dalam menyusun komponen detail pertemuan, meliputi: alokasi jam pelajaran (JP) pertemuan, rincian kegiatan pembelajaran yang disarankan (tujuan pembelajaran, indikator keberhasilan, pertanyaan pemantik, daftar perlengkapan ajar, daftar lampiran materi pendukung, langkah pembelajaran, rencana asesmen, dan rencana diferensiasi), dan lampiran atau materi pendukung(referensiasi materi/media pembelajaran, lembar kerja/ latihan / asesmen, dan instrument refleksi)?, hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia tersebut menunjukkan bahwa ada kesulitan atau kebingungan dalam menentukan alokasi waktu pembagian pembelajaran dengan P5.

Hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia dengan kode pada indikator kelima menunjukkan bahwa tidak ada kesulitan dalam menganalisis capaian pembelajaran (CP) untuk merumuskan tujuan pembelajaran (TP) dan alur tujuan pembelajaran (ATP) yang merupakan bagian dari modul ajar, mengapa guru bahasa Indonesia tersebut tidak mengalami kesulitan karena guru memiliki buku panduan yang telah disesuaikan dengan KM, sehingga mempermudah bagi guru menganalisis CP, ATP, dan CP.

Selanjutnya, hasil wawancara dengan guru pada indikator keenam menunjukkan bahwa guru bahasa Indonesia tidak mengalami kesulitan dalam merencanakan asesmen diagnostic yang merupakan bagian dari modul ajar. Hal ini dipertegas oleh guru bahasa Indonesia tersebut bahwa petunjuk untuk

menyusun asesmen diagnostic telah tercantum dalam buku panduan guru yang sesuai dengan KM, sehingga memudahkan guru dalam merencanakan atau menyusun asesmen diagnostik. Demikian pula pada indikator ketujuh, guru bahasa Indonesia dengan kode tidak mengalami kesulitan dalam menyusun dan mengembangkan modul ajar yang bersifat esensial, merarik, bermakna, menantang, relevan, kontekstual, dan berkesinambun. Hal ini dipertegas oleh guru tersebut bahwa perkembangan teknologi sekarang ini telah memudahkan memperoleh informasi dan sangat membantu dalam proses penyusunan modul ajar, sehingga tidak kesulitan yang dialaminya dalam menyusun modul ajar yang bersifat esensial, menarik, bermakna, menantang, relevan, kontekstual, dan berkesinambun.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia dengan kode pada indikator kedelapan menunjukkan bahwa guru bahasa Indonesia masih mengalami kesulitan dalam merencanakan penyusain pembelajaran sesuai tahap capaian dan karakteristik peserta didik. Hal ini disebabkan karena KM ini merupakan kurikulum baru, sehingga diperlukan penyusaian dulu Pembina, guru bahasa Indonesia tersebut menyadari bahwa pada awal-awal penyusunan modul ajar ini ada kesulitan Karena belum terbiasa dan masih tahap peralihan(transisi) dengan kurikulum sebelumnya. Namun, seiring dengan berjalan berwaktu, maka guru bahasa Indonesia tersebut sudah dapat menyesuaikan sesuai kebutuhan dengan KM.

Selanjutnya, hasil wawancara dengan guru dengan kode pada indikator kesembilan menunjukkan bahwa guru bahasa Indonesia tidak mengalami

kesulitan dalam merencanakan asesmen formatif dan sumatif dalam modul ajar. Hal ini dipertegas bahwa guru bahasa Indonesia tidak mengalami kesulitan karena menyangkut bagaimana merencanakan asesmen formatif dan sumatif sudah terperinci dengan jelas dalam buku panduan guru yang telah disediakan oleh kemendikbudristek dan sesuai dengan KM. demikian pula, hasil wawancara pada indikator kesepuluh menunjukkan bahwa guru bahasa Indonesia tidak mengalami kesulitan dalam merencanakan di mensei profil pelajar Indonesia Pancasila dalam modul ajar. Karena dimensi profil pelajar Pancasila juga sudah dijelaskan dengan terperinci dalam buku panduan guru yang sesuai dengan KM.

Hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia dengan kode pada indikator terakhir menggambarkan bahwa guru bahasa Indonesia tidak mengalami kesulitan dalam merencanakan evaluasi pembelajaran dan asesmen sebagai bentuk pertanggungjawaban penilaian (asesmen) hasil belajar peserta didik. Guru tersebut tidak mengalami kesulitan pada komponen akhir modul ajar ini karena penjelasan dan contoh asesmen sudah dijelaskan secara detail dalam buku panduan guru sesuai dengan KM.

Untuk mendapatkan gambaran mengenai kendala atau kesulitan guru bahasa Indonesia di UPT Negeri Satap 8 Binamu Kelas VII A Kabupaten Jeneponto maka peneliti mewawancarai satu orang, yaitu hasil wawancara dengan menggambarkan bahwa sebagai guru bahasa Indonesia tidak mengalami kesulitan dalam menyusun komponen informasi umum, meliputi: judul modul ajar, pemilihan satuan dan jenjang pendidikan, pemilihan fase dan kelas, pemilihan mata pelajaran, deskripsi umum modul ajar, dan identitas penulis

modul, hal ini disebabkan oleh guru yang masuk di program sekoalah penggerak sudah pernah mengikuti pelatih penyusunan bahan ajar, sehingga tidak ada kesulitan bagi mereka untuk menyusun bahan ajar, khususnya komponen informasi umum.

Selanjutnya, SR juga menyatakan bahwa sebagai guru bahasa Indonesia tidak mengalami kesulitan dalam menyusun komponen capaian dan tujuan pembelajaran, meliputi: capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran dari keseluruhan modul ajar, alur tujuan pembelajaran (ATP), dan dimensi profil pelajara pancasila, guru tersebut tidak mengalami kesulitan dalam menyusun CP, TP, dan ATP karena selalu mendapatkan pendamping dari fasilitator sekolah penggerak(FSP) demikian pula, pada indicator ketiga menunjukkan bahwa NS sebagai guru bahasa Indonesia pada UPT Negeri Satap 8 Binamu Kelas VII A Kabupaten Jeneponto tidak mengalami kesulitan dalam menyusun komponen detail rancangan penggunaan modul ajar, meliputi: total alokasi jam pembelajaran (daring, luring, atau campuran), sarana dan prasana, dan prasyarat kompetensi. Karena terkait dengan JP dan jumlah jam pembelajaran sudah diatur oleh kemendikbudristek. Demikian pula, SR tidak mengalami kesulitan menentukan model ajar, sarana/prasana, dan prasyarat kompetensi karena sudah mendapat bekal pengetahuan pada saat pelatihan penyusunan modul ajar.

Hasil wawancara dengan SR pada indicator keempat menggambarkan bahwa sebagai guru bahasa Indonesia tidak mengalami kesulitan dalam menyusun komponen detail pertemuan, meliputi: alokasi jam pembelajaran (JP) pertemuan, rincian kegiatan pembelajaran yang disarankan (tujuan pembelajaran, indicator

keberhasilan, pertanyaan, pemantik, daftar perlengkapan ajar, daftar lampiran materi pendukung, langkah pembelajaran, rencana asesmen, dan rencana diferensiasi), dan lampiran atau materi pendukung (referensi materi/media pembelajaran, lembar kerja/latihan/asesmen, dan instrument refleksi). Hal ini dipertegas oleh guru tersebut bahwa alokasi waktu jam pembelajaran pertemuan dan rinci kegiatan sudah diatur oleh kemendikbudristek, sehingga tidak kesulitan bagi guru, demikian pula, rincian kegiatan pembelajaran dan lampiran materi pendukung bagi guru bahasa Indonesia tersebut juga tidak mengalami kesulitan dalam menyusun sebagai bagian dari modul ajar.

Selanjutnya, indicator kelima berdasarkan hasil wawancara dengan guru SR dapat digambarkan bahwa guru bahasa Indonesia tidak mengalami kesulitan dalam menganalisis capaian pembelajaran (CP) untuk merumuskan kesulitan dalam tujuan pembelajaran (TP) dan alur tujuan pembelajaran (ATP) yang merupakan bagian dari modul ajar, karena sudah diatur dalam buku panduan kurikulum merdeka. Demikian pula, pada indicator keenam menunjukkan bahwa guru SR sebagai guru bahasa Indonesia juga tidak mengalami kesulitan dalam merencanakan asesmen diagnostic yang merupakan bagian modul ajar.

Hasil wawancara dengan guru SR pada indicator ketujuh menunjukkan bahwa sebagai guru bahasa Indonesia tidak mengalami kesulitan dalam menyusun dan mengembang bahan ajar yang bersifat esensial, menarik, bermakna, menantang, relevan, kontekstual, dan berkesinambungan. Guru bahasa Indonesia tidak mengalami kesulitan dalam menyusun indicator ketujuh dari penyusunan modul ajar ini karena gur SR telah dapat mengembangkannya sendiri

dengan menggunakan berbagai referensi, khususnya di platform merdeka belajar (PMM) dan referensi lainnya,.

Untuk penyusunan pembelajaran sesuai tahap capaian dan karakteristik peserta didik, guru bahasa Indonesia juga tidak mengalami kesulitan. Mengapa guru bahasa Indonesia tidak mengalami kesulitan pada indicator kedelpan karena guru sudah menggunakan berbagai sumber atau referensi dapat mengakomodir tahap capaian dan karakteristik peserta didik dalam menyusun modul ajar. Demikian pula, dalam perencanaan asesmen formatif dan sumatif dalam modul ajar dapat digambarkan bahwa guru bahasa Indonesia tersebut tidak mengalami kesulitan, karena asesmen formatif dan sumatif sudah seringkali dilakukan sebelum diterapkannya kurikulum merdeka, sehingga tidak ada kesulitan dalam menyusunnya ke dalam modul ajar.

Hasil wawancara dengan guru SR pada indicator kesepuluh menggambarkan bahwa guru bahasa Indonesia tidak mengalami kesulitan dalam merencanakan dimensi profil pelajar pancasila dalam bahan ajar, Karena ternyata guru bahas Indonesia telah banyak mengakses contoh-contoh bagaimana merencanakan dimensi profil pelajar pancasila dalam modul ajar melalui platform merdeka mengajar (PMM), berdasarkan hasil wawancara pada indicator terakhir menunjukkan bahwa sebagai guru bahasa Indonesia tidak mengalami kesulitan dalam merencanakan evaluasi pembelajaran dan asesmen sebagai bentuk pertanggungjawaban penilaian(asesmen) hasil belajar peserta didik, karena guru tersebut sudah terbiasa melakukan penilaian atau asesmen seperti pada kurikulum yang sudah digunakan sebelumnya.

Respondenya selanjutnya yang diwawancarai oleh peneliti adalah guru bahasa Indonesia UPT SMP Negeri 8 Satap Binamu Kelas VII A Kabupaten Jeneponto, kemudian diberis kodeh SR. Hasil wawancara dengan guru SR pada indicator pertama menggambarkan bahwa sebagai guru bahasa Indonesia tidak mengalami kesulitan dalam menyusun komponen informasi umum, meliputi : judul modul ajar, pemilohan satuan dan jenjang pendidikan, pemilihan kelas fase dan kelas, pemilihan mata pelajaran, deskripsi umum modul ajar, dan indentitas diperoleh pada saat pelatihan penyusunan modul ajar.

Selanjutnya, hasil wawancara dengan guru SR pada indicator kedua mengambbarkan bahwa sebagai guru bahasa Indonesia tidak mengalami kesulitan dalam menyusun komponen capaian dan tujuan pembelajaran, meliputi, capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran dari keseluruhan bahan ajar, alur tujuan pembelajaran (ATP), dan dimensi profil pelajar pancasila. hal ini dipertegas oleh respondem CP merupakan perpaduan anatar KI dan KD pada kurikulum 2013, kemudian ATP identic dengan silabus pada kurikulum merdeka, sedangkan TP dalam kurikulum merdeka ada juga dalam kurikulum 2013. kemudian dimensi profil pelajar pancasila merupakan perpaduan antara penguatan nilai karakter PPK pada kurikulum 2013 dan ciri pembelajaran abad ke-21 nilai karakter PPK, yaitu relegius, nasionalis, gotong royong, integritas, dan mandiri, sedangkan ciri pembelajaran abad ke-21 yang dikenal dengan 4 C, yaitu komunikasi, berpikit kritis, kreatif, dan kalaborasi. dalam dimensi profil pelajar pancasila kalaborasi diartikan sama dengan gotong royong, sedangkan nasionalisme dapat diartikan sam dengan kebhinekaan global.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru SR pada indicator ketiga dapat digambarkan bahwa sebagai guru bahasa Indonesia tidak mengalami kesulitan dalam menyusun komponen detail rancangan penggunaan modul ajar, meliputi : total alokasi jam pembelajaran (JP) dan jumlah jam pembelajaran, penentuan model belajar(daring, luring, atau campuran), saran aprasarana, serta persyaratan kompetensi, namun, ada sedikit kendala dalam perencanaan model belajar karena terkadang pemilihan model tidak sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Indikator keempat menunjukkan bahwa SR sebagai guru bahasa Indonesia tidak mengalami kesulitan dalam menyusun komponen detail pertemuan, meliputi: alokasi jam pelajaran (JP) pertemuan, kaeran sudah ditentukan oleh kemendikbudstrik. demikian pula, guru bahasa Indonesia tidak mengalami kesulitan dalam menyusun rincian, kegiatan pembelajaran yang disarankan(tujuan pembelajaran, indicator keberhasilan, pertanyaan pemantik, daftar perlengkapan ajar, daftar lampiran materi pendukung,langkah pembelajaran,rencana asesmen,dan rencana diferensiasi, dan lampiran atau materi pendukung (referensi materi /media pembelajaran, lembar kerja/latihan/asesmen, dan instrument refleksi). karena hal ini sudah ada dalam buku panduan guru yang sesuai dengan kurikulum merdeka, kemudian guru tersebut juga memperkaya pengalamnya melalui platform merdeka mengajar (PMM).

Hasill wawancara dengan guru SR pada indicator kelima menggambarkan bahwa sebagai guru bahasa Indonesia pada awalnya mengalami kesulitan dalam menganalisis capaian pembelajaran (CP)untuk merumuskan tujuan pembelajaran (TP) dan alur tujuan pembelajaran (ATP) yang merupakan bagian dari modul ajar,

namun, setelah lama kelamaan, dan atas pendampingan dan fasilitator sekolah penggerak (FSP) kemudian rajin membuka PMM, maka sekarang ini guru bahasa Indonesia tersebut tidak lagi mengalami kesulitan dalam menganalisis CP, TP, dan ATP.

Bedasarkan hasil wawancara dengan gur SR pada indicator keenam dapat digambarkan bahwa sebagai guru bahasa Indonesia pada awalnya merasakan mengalami kesulitan dalam merencanakan asesmen diagnostic yang merupakan bagian modul ajar, namun. setelah guru bahasa Indonesia tersebut mendapatkan pendamping dari FSP dan rajin belajar secara mandiri dengan cara membuka PMM, maka sekarang ini guru tersebut tidak lagi mengalami kesulitan dalam merencanakan asesmen diagnostic dalam penyusun modul ajar.

untuk indicator ketujuh ini menunjukkan bahwa sebagai guru bahasa Indonesia mengalami kesulitan dalam menyusu dan mengembamgkan yang bersifat esensial, menarik, bermakna, menantang, releven, kontekstual, dan berkesinambung, karena guru bahasa Indonesia tersebut bukan merupakan guru penggerak, sehingga harus banyak belajar tetapi tetap mempunyai tekad yang kuat agar dapat menyusun modul ajar dengan baik yang bersifat esensial, menarik, bermakna, menantang, releven, kontekstual, dan berkesinambung

Demikian pula, pada indicator kedelapan ini SR sebagai guru bahasa Indonesia juga mengalami kesulitan dalam merencanakan penyusunan pembelajaran sesuai tahappencapaian dan karakteristik peserta didik. namun, guru bahasa Indonesia tersebut mempunyai semangat untuk belajar dengan baik agar dapat menyusun atau merencanakan atau menyusun modul ajar sesuai dengan

tahapan capaian dan karakteristik peserta didik. selanjutnya hasil wawancara pada indicator kesembilan ini menggambarkan bahwa sebagai guru bahasa Indonesia tidak mengalami kesulitan dalam merencanakan asesmen formatif dan sumatif dalam modul ajar karena pembelajaran selalu ada asesmennya, sehingga guru bahasa Indonesia tersebut tidaklah mengalami kesulitan dalam merencanakan asesmen formatif dan sumatif hanya saja nama asesmen yang berbeda, namun pada prinsipnya sama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru SR pada indicator kesepuluh ini menunjukkan bahwa SR sebagai guru bahasa Indonesia mengalami kesulitan dalam merencanakan dimensi profil pelajar Pancasila dalam modul ajar menurut guru SR tersebut hal ini masih sangat baru, sehingga masih mengalami kesulitan dalam merencanakan keenam dimensi profil pelajar Pancasila yang meliputi (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; (2) berkebhinekaan global, (3) bernalar kritis; (4) bergotong royong; (5) kreatif, dan (6) mandiri namun guru SR tersebut bertekad akan selalu berusaha belajar dan mencari referensi yang mendukung, sehingga mampu merencanakan dimensi profil pelajar Pancasila dalam modul ajar dengan sebaik-baiknya sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran.

Indikator kesebelas sebagai indicator terakhir menggambarkan bahwa SR sebagai guru bahasa Indonesia tidak mengalami kesulitan dalam merencanakan evaluasi pembelajaran dan asesmen sebagai bentuk pertanggungjawaban penilaian (asesmen) hasil peserta didik. guru SR tersebut tidak mengalami kesulitan dalam merencanakan asesmen Karena sudah seringkali membuat asesmen pada

kurikulum sebelumnya, namun masih terdapat sedikit kendala atau kesulitan dalam hal bentuk deskripsi dan penilaian dalam asesmen kurikulum merdeka ini, sehingga guru SR bertekad akan belajar dan rajin membuka PMM sampai pada akhirnya mampu menyusun asesmen ini dengan baik sebagai bentuk akuntabilitas(pertanggungjawaban) public. karena asesmen ini merupakan hal yang sangat sensitif bagi peserta didik, orang tua, dan masyarakat sehingga perlu dikelola dengan baik dan transparan.

2. Deskripsi pelaksanaan bahasa Indonesia pada fase D sesuai dengan kurikulum merdeka

Penting untuk melihat pelaksanaan kurikulum yang mengembangkan kreativitas siswa sebagai suatu proses yang berkelanjutan. Evaluasi terus-menerus, refleksi, dan penyesuaian perlu dilakukan untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan kurikulum dalam mengembangkan kreativitas siswa.

Untuk mendeskripsikan atau gambaran pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia pada fase D sekolah penggerak di kabupaten jenepono maka mengobservasi 1 orang yang mengajar di kelas VII sebagai bagian dari fase D. indikator yang dijadikan acuan untuk mendapatkan deskripsi pelaksanaan pembelajaran.

Deskripsi Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase D Sesuai dengan Kurikulum Merdeka

Adapun aspek/indikator yang dimaksudkan adalah (a) guru memulai pembelajaran bahasa Indonesia dengan menyampaikan salam pembuka, berdoa, dan melakukan presensi; (b) guru dan peserta didik melakukan kesepakatan

sesi/kelas sebagai acuan dalam melaksanakan pembelajaran; (c) guru menyampaikan capaian pembelajaran (CP) dan tujuan pembelajaran (TP) di awal kegiatan pembelajaran; (d) guru memberikan pertanyaan pemantik untuk memancing rasa ingin tahu dan minat peserta didik terkait materi pembelajaran bahasa Indonesia yang akan dipelajarinya; (e) guru menggunakan metode dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik, serta metode yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan peserta didik, (f) guru berperan sebagai fasilitator dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia dengan cara memberikan lebih banyak kesempatan belajar secara mandiri dan bertanggung akan proses belajar peserta didik. (g) guru bahasa Indonesia dalam melaksanakan pembelajaran telah mengimplementasikan dimensi profil pelajar pancasila, (h) guru dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan dan membedakan metode pembelajaran sesuai kebutuhan, capaian/performa, dan kebutuhan peserta didik; (i) guru melakukan asesmen formatif pada awal pembelajaran dan hasilnya digunakan untuk mengidentifikasi peserta didik yang membutuhkan perhatian lebih dari peserta didik lainnya; (j) guru melakukan asesmen formatif pada awal pembelajaran dan hasilnya digunakan untuk mendesain pembelajaran bahasa Indonesia berikutnya yang sesuai dengan capaian mayoritas peserta didik di kelas; (k) guru melakukan asesmen dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk mendapatkan umpan balik sesuai kebutuhan belajar peserta didik dan menentukan tindak lanjutnya; (l) guru melakukan asesmen formatif pada awal pembelajaran bahasa Indonesia dan hasilnya digunakan untuk mendesain pembelajaran berdiferensiasi sesuai tahap

capaian peserta didik; (m) guru melaksanakan pembelajaran di kelas berdasarkan fase mayoritas capaian pembelajaran di kelasnya dan memberikan perhatian khusus bagi peserta didik yang membutuhkan perlakuan (materi dan/atau metode) yang berbeda berdasarkan asesmen di awal pembelajaran; (n) guru melaksanakan pembelajaran di kelas yang sama berdasarkan capaian belajar peserta didik, kemudian dibagi menjadi dua kelompok sesuai dengan hasil asesmen di awal pembelajaran, sehingga peserta didik belajar berdasarkan capaian belajar mereka: (o) guru melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi dengan memperhatikan kesiapan belajar, minat belajar, dan profil belajar murid; (p) Guru melaksanakan pembelajaran dengan cara melibatkan peserta didik untuk menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan kondusif demi terwujudnya merdeka belajar bagi peserta didik; (q) guru melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia dengan memperhatikan disferensiasi proses untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik; (r) guru melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia dengan memperhatikan disferensiasi konten atau materi pembelajaran untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik; (s) guru melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia dengan memperhatikan disferensiasi produk atau hasil belajar untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik; (t) guru melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia dengan memperhatikan disferensiasi lingkungan belajar untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan (u) guru memberikan tugas tambahan bagi peserta didik yang belum mencapai capaian belajarnya sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik

Untuk mendapatkan data pelaksanaan pembelajaran di kelas, maka setiap guru bahasa Indonesia diobservasi sebanyak 3 kali. Adapun jadwal pelaksanaan observasi untuk guru dengan kode MAM SMP Muhammadiyah Lajoa Kabupaten Soppeng, yaitu hari Rabu, 10 Mei 2023 pukul 07.30-09.00 wita, Sabtu, 13 Mei 2023 pukul 09.00-10.30 wita, dan Selasa, 16 Mei 2023 pukul 07,30-09-00 wita. Adapun hasil observasi

terhadap guru bahasa Indonesia tersebut dapat dideskripsikan bahwa guru yang bersangkutan telah konsisten melaksanakan sebanyak 3 kali memulai pembelajaran bahasa Indonesia dengan menyampaikan salam pembuka, berdoa, dan melakukan presensi, sebagai bentuk implementasi dari aspek/indikator pertama yang diobservasi dalam pelaksanaan pembelajaran yang berbasis Kurikulum Merdeka. Demikian pula, guru bahasa Indonesia tersebut telah konsisten melakukan kesepakatan sesi/kelas dengan peserta didik untuk acuan dalam melaksanakan pembelajaran sebagai implementasi dari aspek/indikator kedua untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan hasil observasi pada aspek/indikator ketiga menunjukkan bahwa guru bahasa Indonesia tersebut telah konsisten sebanyak 3 kali menyampaikan capaian pembelajaran (CP) dan tujuan pembelajaran (TP) di awal kegiatan pembelajaran, sehingga dapat menjadi acuan atau pedoman dalam melaksanakan pembelajaran. Demikian pula, pada aspek/indikator keempat menunjukkan bahwa guru bahasa Indonesia tersebut telah konsisten memberikan

pertanyaan pemantik setiap kali mengajar untuk memancing rasa ingin tahu dan minat peserta didik terkait materi pembelajaran bahasa Indonesia yang akan dipelajarinya Hasil observasi pada aspek/indikator kelima menunjukkan bahwa guru bahasa Indonesia dengan kode MAM telah konsisten menggunakan metode dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik, serta metode yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan peserta didik. Guru tersebut selalu melaksanakannya setiap kali melaksanakan pembelajaran di kelas. Hal lain ditunjukkan pada aspek/indikator keenam bahwa guru tersebut adalah konsisten sebanyak 3 kali dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia hanya berperan sebagai fasilitator, sehingga peserta didik lebih banyak diberikan kesempatan belajar secara mandiri dan bertanggung akan proses belajar peserta didik.

Hasil observasi pada aspek/indikator ketujuh menunjukkan bahwa guru bahasa Indonesia telah konsisten mengimplementasikan dimensi profil pelajar pancasila dalam melaksanakan pembelajaran yang diwujudkan pada setiap materi pembelajaran sesuai kebutuhan materi pembelajaran tersebut. Demikian pula, pada aspek/indikator kedelapan menunjukkan guru bahasa Indonesia tersebut sudah konsisten menggunakan dan membedakan metode pembelajaran sesuai kebutuhan, capaian/performa, dan kebutuhan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran sebagai ciri dari Kurikulum Merdeka

Hasil observasi pada aspek/indikator kesembilan menunjukkan bahwa guru bahasa Indonesia dengan kode MAM telah konsisten melakukan asesmen formatif pada awal pembelajaran dan hasilnya digunakan untuk mengidentifikasi

peserta didik yang membutuhkan perhatian lebih dari peserta didik lainnya. Pelaksanaan asesmen formatif [23.17, 8/8/2023] Noria Sinta: diawal pembelajaran merupakan salah satu ciri pelaksanaan Kurikulum Merdeka, sehingga bagi peserta didik yang memiliki kesulitan dan membutuhkan perhatian khusus akan ditindaklanjuti oleh guru di kelas.

Hasil observasi pada aspek/indikator kesepuluh menunjukkan bahwa guru bahasa Indonesia dengan kode MAM telah konsisten melakukan asesmen formatif pada awal pembelajaran dan hasilnya digunakan untuk mendesain pembelajaran bahasa Indonesia berikutnya yang sesuai dengan capaian mayoritas peserta didik di kelas. Demikian pula, pada aspek/indikator kesebelas menunjukkan bahwa guru bahasa Indonesia tersebut telah melakukan asesmen dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk mendapatkan umpan balik sesuai kebutuhan belajar peserta didik dan menentukan tindak lanjutnya secara konsisten setiap kali melaksanakan pembelajaran di kelas.

Hasil observasi pada aspek/indikator keduabelas menunjukkan bahwa guru bahasa Indonesia telah konsisten selama tiga kali pertemuan melakukan asesmen formatif pada awal pembelajaran bahasa Indonesia dan hasilnya digunakan untuk mendesain pembelajaran berdiferensiasi sesuai tahap capaian peserta didik. Namun, guru bahasa Indonesia dengan kode MAM belum sama sekali melaksanakan pembelajaran di kelas berdasarkan fase mayoritas capaian pembelajaran di kelasnya dan memberikan perhatian khusus bagi peserta didik yang membutuhkan perlakuan (materi dan/atau metode) yang berbeda berdasarkan asesmen di awal pembelajaran. Kenyataan ini menunjukkan bahwa

asepk/indikator

ketigabelas belum dilaksanakan oleh guru tersebut karena masih dipengaruhi oleh kurikulum sebelumnya, sehingga pembelajaran yang dilaksanakan di kelas belum berdasarkan fase mayoritas CP dan belum juga memberikan perhatian khusus bagi peserta didik yang membutuhkan perlakuan, baik dari segi materi maupun metode. Hal ini terjadi karena mindset guru belum berubah sebagai pengaruh dari kurikulum yang digunakan sebelumnya, sehingga dibutuhkan proses dan waktu untuk penyesuaian dengan kurikulum merdeka yang baru diterapkan di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi pada guru bahasa Indonesia dengan kode MAM selama 3 kali pertemuan pada aspek/indikator keempatbelas menunjukkan bahwa guru tersebut belum sama sekali melaksanakan pembelajaran di kelas yang sama berdasarkan capaian belajar peserta didik, kemudian dibagi menjadi dua kelompok sesuai dengan hasil asesmen di awal pembelajaran, sehingga peserta didik belajar berdasarkan capaian belajar mereka. Kondisi ini terjadi karena masih terbiasa dengan kurikulum yang digunakan sebelumnya, yang mana peserta didik belum diklasifikasi atau dikelompokkan berdasarkan CP mereka sebagai bentuk tindak lanjut dari hasil asesmen di awal pembelajaran.

Hasil observasi pada guru bahasa Indonesia dengan kode MAM pada aspek/indikator kelimabelas menunjukkan bahwa guru tersebut sudah melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi dengan memperhatikan kesiapan belajar, minat belajar, dan profil belajar murid secara konsisten. Demikian pula, pada aspek/indikator keenambelas menunjukkan bahwa guru tersebut telah

melaksanakan pembelajaran dengan cara melibatkan peserta didik untuk menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan kondusif demi terwujudnya merdeka belajar bagi peserta didik secara konsisten

Hasil observasi pada aspek/indikator ketujuhbelas menunjukkan bahwa guru tersebut sudah melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia dengan memperhatikan disferensiasi proses untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik secara konsisten pada semua kelas yang diobservasi oleh peneliti. Demikian pula, pada aspek/indikator kedelapanbelas juga sudah menunjukkan bahwa guru tersebut sudah melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia dengan memperhatikan disferensiasi konten atau materi pembelajaran untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Hasil observasi pada aspek/indikator kesembilanbelas menunjukkan guru tersebut sudah melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia dengan memperhatikan disferensiasi produk atau hasil belajar untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Selanjutnya, pada aspek/indikator keduapuluh menunjukkan bahwa guru tersebut sudah melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia dengan memperhatikan disferensiasi lingkungan belajar untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Namun, pada aspek/indikator yang terakhir menunjukkan bahwa guru tersebut tidak pernah memberikan tugas tambahan bagi peserta didik yang belum mencapai capaian belajarnya sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti dapat memberikan penegasan bahwa dari 21 aspek/indikator yang diobservasi dalam

pelaksanaan pembelajaran oleh guru bahasa Indonesia dengan kode MAM, masih terdapat tiga aspek/indikator yang belum terlaksana, yaitu (1) guru melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi dengan memperhatikan kesiapan belajar, minat belajar, dan profil belajar murid (aspek/indikator ke-13); (2) guru melaksanakan pembelajaran dengan cara melibatkan peserta didik untuk menciptakan suasana belajar aman, nyaman, dan kondusif demi terwujudnya merdeka belajar bagi peserta didik (aspek/indikator ke-14); dan (3) guru memberikan tugas tambahan bagi peserta didik yang belum mencapai capaian belajarnya sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik (aspek/indikator ke-21).

Selanjutnya, guru kedua yang diobservasi adalah guru bahasa Indonesia UPT Negeri Satap 8 Binamu Kabupaten Jenepono dengan kode NS Pelaksanaan observasi dilakukan pada hari Selasa, 9 Mei 2023 pukul 07.30-09.00 wita, hari Kamis, 11 Mei 2023 pukul 09.00-10.30 wita, Senin, 15 Mei 2023 pukul 08.30-10.00 wita. Hasil observasi pada aspek/indikator pertama menunjukkan bahwa guru bahasa Indonesia tersebut secara konsisten memulai pembelajaran bahasa Indonesia dengan menyampaikan salam pembuka, berdoa, dan melakukan presensi. Demikian pula, pada aspek/indikator kedua juga telah menunjukkan bahwa guru dan peserta didik melakukan kesepakatan sesi/kelas sebagai acuan dalam melaksanakan pembelajaran.

Hasil observasi pada aspek/indikator ketiga menunjukkan bahwa guru bahasa Indonesia tersebut sudah menyampaikan capaian pembelajaran (CP) dan tujuan pembelajaran (TP) di awal kegiatan pembelajaran secara konsisten selama melaksanakan pembelajaran. Hal ini juga dipertegas pada aspek/indikator keempat

bahwa guru tersebut sudah memberikan pertanyaan pemantik untuk memancing rasa ingin tahu dan minat peserta didik terkait materi pembelajaran bahasa Indonesia yang akan dipelajarinya yang dilakukan selama tiga kali pada setiap pertemuan.

Hasil observasi pada aspek/indikator kelima menunjukkan bahwa guru tersebut sudah menggunakan metode dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik, serta metode yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan peserta didik secara konsisten. Demikian pula, pada aspek/indikator keenam menunjukkan bahwa guru tersebut sudah berperan sebagai fasilitator dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia dengan cara memberikan lebih banyak kesempatan belajar secara mandiri dan bertanggung akan proses belajar peserta didik.

Hasil observasi pada aspek/indikator ketujuh menunjukkan bahwa guru bahasa Indonesia tersebut sudah mengimplementasikan dimensi profil pelajar pancasila yang tercermin melalui proses pelaksanaan pembekajaran. Namun, pada aspek/indikator kedelapan menunjukkan bahwa guru bahasa Indonesia tersebut belum melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan dan membedakan metode pembelajaran sesuai capaian/performa dan kebutuhan peserta didik. Hal ini dapat dipahami bahwa aspek/indikator ini merupakan hal yang baru bagi guru, sehingga masih terbiasa dengan zona nyaman sebagai pengaruh dari kurikulum yang berlaku sebelumnya, namun guru tersebut memunyai tekad untuk mengikuti perkembangan kurikulum dengan cara belajar lebih keras agar mindsetnya dapat berubah sesuai dengan tuntutan Kurikulum

Merdeka.

Hasil observasi pada aspek/indikator kesembilan menunjukkan bahwa guru bahasa Indonesia tersebut sudah melakukan asesmen formatif pada awal pembelajaran dan hasilnya digunakan untuk mengidentifikasi peserta didik yang membutuhkan perhatian lebih dari peserta didik lainnya. Demikian pula, pada aspek/indikator kesepuluh sudah menunjukkan bahwa guru tersebut melakukan asesmen formatif pada awal pembelajaran dan hasilnya digunakan untuk mendesain pembelajaran bahasa Indonesia berikutnya yang sesuai dengan capaian mayoritas peserta didik di kelas. Di samping itu, guru juga sudah melakukan asesmen dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk mendapatkan umpan balik sesuai kebutuhan belajar peserta didik dan menentukan tindak lanjutnya, sebagai wujud pelaksanaan aspek/indikator kesebelas yang telah diobservasi pada guru bahasa Indonesia dengan kode SR

Berbeda dengan aspek/indikator sebelumnya sudah dilaksanakan oleh guru SR, namun pada aspek indikator 12, 13, 14, dan 15 guru sama sekali belum melakukan asesmen formatif pada awal pembelajaran bahasa Indonesia dan hasilnya digunakan untuk mendesain pembelajaran berdiferensiasi sesuai tahap capaian peserta didik, belum melaksanakan pembelajaran di kelas berdasarkan fase mayoritas capaian pembelajaran di kelasnya dan memberikan perhatian khusus bagi peserta didik yang membutuhkan perlakuan (materi dan/atau metode) yang berbeda berdasarkan asesmen di awal pembelajaran, belum melaksanakan pembelajaran di kelas yang sama berdasarkan capaian belajar peserta didik, kemudian dibagi menjadi dua kelompok sesuai dengan hasil

asesmen di awal pembelajaran, sehingga peserta didik belajar berdasarkan capaian belajar mereka.

Berdasarkan hasil observasi pada aspek/indikator keenambelas menunjukkan bahwa guru sudah melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi dengan memperhatikan kesiapan belajar, minat belajar, dan profil belajar murid. Demikian pula, pada aspek/indikator ketujuhbelas menunjukkan bahwa guru bahasa Indonesia tersebut sudah melaksanakan pembelajaran dengan cara melibatkan peserta didik untuk menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan kondusif demi terwujudnya merdeka belajar bagi peserta didik.

Hasil observasi pada aspek/indikator kedelapanbelas menunjukkan bahwa guru tersebut sudah melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia dengan memperhatikan disferensiasi proses untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Demikian pula, pada aspek/indikator ke-19, ke-20, dan ke-21, menunjukkan bahwa guru tersebut sudah melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia dengan memperhatikan disferensiasi konten atau materi pembelajaran untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Selanjutnya guru tersebut juga sudah melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia dengan memperhatikan disferensiasi produk atau hasil belajar untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Indikator kedua puluh berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa tersebut sudah guru melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia dengan memperhatikan disferensiasi lingkungan belajar untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Kemudian aspek dan indikator terakhir menunjukkan bahwa

guru tersebut sudah memberikan tugas tambahan bagi peserta didik yang belum mencapai capaian belajarnya sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa aspek/ Indikator yang belum dilaksanakan oleh guru kedua yang diobservasi masih terdapat 4 aspek/indikator, yaitu: (1) guru dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan dan membedakan metode pembelajaran sesuai capaian/performance dan kebutuhan peserta didik (aspek/indikator ke-8); (2) guru melakukan asesmen formatif pada awal pembelajaran bahasa Indonesia dan hasilnya digunakan untuk mendesain pembelajaran berdiferensiasi sesuai tahap capaian peserta didik (aspek/indikator ke-12); (3) guru melaksanakan pembelajaran kelas berdasarkan fase mayoritas capaian pembelajaran di kelasnya dan memberikan perhatian khusus bagi peserta didik yang membutuhkan perlakuan (materi dan/atau metode) yang berbeda berdasarkan asesmen di awal pembelajaran (aspek/indikator ke-12); dan (4) guru melaksanakan pembelajaran di kelas yang sama berdasarkan capaian belajar peserta didik, kemudian dibagi menjadi dua kelompok sesuai dengan hasil asesmen di awal pembelajaran, sehingga peserta didik belajar berdasarkan capaian belajar mereka (aspek/indikator ke-14).

Selanjutnya, guru yang ketiga yang diobservasi adalah guru bahasa Indonesia SMP Negeri 1 Mariowawo dengan kode HR. Adapun jadwal pelaksanaan observasi adalah hari Selasa, 9 Mei 2023 pukul 10.30-12.00 wita, hari Jumat, 12 Mei 2023 pukul 10.15-11.45 wita, dan hari Senin, 15 Mei 2023

pukul 10.00-11.30 wita Hasil observasi pada aspek/indikator pertama pada guru bahasa Indonesia dengan kode HR menunjukkan bahwa guru bahasa Indonesia tersebut sudah memulai pembelajaran bahasa Indonesia dengan menyampaikan salam pembuka berdoa, dan melakukan presensi

Hasil observasi pada aspek/indikator ke-2 menunjukkan bahwa guru dan peserta didik melakukan kesepakatan sesi/kelas sebagai acuan dalam melaksanakan pembelajaran. Demikian pula, pada aspek/indikator ke-3 menunjukkan bahwa guru tersebut sudah menyampaikan capaian pembelajaran (CP) dan tujuan pembelajaran (TP) di awal kegiatan pembelajaran. Guru bahasa Indonesia tersebut sudah memberikan pertanyaan pemantik untuk memancing rasa ingin tahu dan minat peserta didik terkait materi pembelajaran bahasa Indonesia yang akan dipelajarinya, sebagai wujud pelaksanaan aspek/indikator keempat.

Selanjutnya, pada aspek/indikator kelima yang diobservasi menunjukkan bahwa guru bahasa Indonesia dengan kode HR sudah menggunakan metode dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik, serta metode yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan peserta didik. Demikian pula, guru bahasa Indonesia tersebut sudah menunjukkan perannya sebagai fasilitator dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia dengan cara memberikan lebih banyak kesempatan belajar secara mandiri dan bertanggung akan proses belajar peserta didik, sebagai wujud pelaksanaan aspek/indikator keenam yang diobservasi oleh peneliti.

Hasil observasi pada aspek/indikator ketujuh menunjukkan bahwa guru bahasa Indonesia tersebut sudah mengimplementasikan dimensi profil pelajar

pancasila dalam melaksanakan pembelajaran Namun, hasil obsevasi pada aspek/indikator kedelapan menunjukkan bahwa guru tersebut belum menggunakan dan membedakan metode pembelajaransesuai kebutuhan, capaian/performa, dan kebutuhan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia.

Selanjutnya, berdasarkan hasil observasi pada aspek/indikator kesepuluh menunjukkan bahwa guru tersebut sudah melakukan asesmen formatif pada awal pembelajaran dan hasilnya digunakan untuk mengidentifikasi peserta didik yang membutuhkan perhatian lebih dari peserta didik lainnya. Namun, hasil observasi pada aspek/indikator kesembilan menunjukkan bahwa guru tersebut belum melakukan asesmen formatif pada awal pembelajaran dan hasilnya digunakan untuk mendesain pembelajaran bahasa Indonesia berikutnya yang sesuai dengan capaian mayoritas peserta didik di kelas. Demikian pula, pada aspek/indikator kesebelas juga menunjukkan bahwa guru tersebut belum melakukan asesmen dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk mendapatkan umpan balik sesuai kebutuhan belajar peserta didik dan menentukan tindak lanjutnya.. Hal ini juga terjadi pada aspek keduabelas, yakni guru tersebut belum melakukan asesmen formatif pada awal pembelajaran bahasa Indonesia dan hasilnya digunakan untuk mendesain pembelajaran berdiferensiasi sesuai tahap capaian peserta didik.

Hasil observasi pada aspek/indikator ketigabelas menunjukkan guru bahasa Indonesia tersebut sudah melaksanakan bahwa pembelajaran di kelas berdasarkan fase mayoritas capaian pembelajaran di kelasnya dan memberikan perhatian khusus bagi peserta didik yang membutuhkan perlakuan (materi

dan/atau metode) yang berbedaberdasarkan asesmen di awal pembelajaran. Demikian pula, pada aspek/indikator keempatbelas menunjukkan bahwa guru tersebut sudah melaksanakan pembelajaran di kelas yang sama berdasarkan capaian belajar peserta didik, kemudian dibagi menjadi dua kelompok sesuai dengan hasil asesmen di awal pembelajaran, sehingga peserta didik belajar berdasarkan capaian belajar mereka.

Aspek/indikator yang sudah dilaksanakan oleh guru tersebut juga tercermin pada aspek/indikator kelimabelas, yaitu guru sudah melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi dengan memperhatikan kesiapan belajar, minat belajar, dan profil belajar murid. Aspek/indikator lainnya yang sudah terlaksana adalah guru sudah melaksanakan pembelajaran dengan cara melibatkan peserta didik untuk menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan kondusif demi terwujudnya merdeka belajar bagi peserta didik, sebagai bentuk pelaksanaan aspek/indikator keenambelas.

Demikian pula, pada aspek/indikator ketujuhbelas, yakni guru melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia dengan sudah memperhatikan disferensiasi proses untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Guru juga sudah melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia dengan memperhatikan disferensiasi konten atau materi pembelajaran untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, sebagai bentuk cerminan pelaksanaan aspek/indikator kedelapanbelas. Aspek/indikator lain yang sudah dilaksanakan oleh guru tersebut terdapat pada indikator kesembilanbelas, yakni guru sudah melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia dengan memperhatikan

disferensiasi produk atau hasil belajar untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Demikian pula, aspek/indikator kedua puluh, yakni guru melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia dengan memperhatikan disferensiasi lingkungan belajar untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Aspek/indikator terakhir juga menunjukkan bahwa guru tersebut sudah memberikan tugas tambahan bagi peserta didik yang belum mencapai capaian belajarnya sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka dapat dikatakan bahwa masih terdapat 5 aspek/indikator yang belum dilaksanakan oleh guru bahasa Indonesia dengan kode HR, yaitu: (1) guru dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan dan membedakan metode pembelajaran sesuai capaian/performa dan kebutuhan peserta didik (aspek/indikator ke-8); (2) guru melakukan asesmen formatif pada awal pembelajaran dan hasilnya digunakan untuk mengidentifikasi peserta didik yang membutuhkan perhatian lebih dari peserta didik lainnya (aspek/ indikator ke-9); (3) guru melakukan asesmen formatif pada awal pembelajaran dan hasilnya digunakan untuk mendesain pembelajaran bahasa Indonesia berikutnya yang sesuai dengan capaian mayoritas peserta didik di kelas (aspek/indikator ke-10); (4) guru melakukan asesmen dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk mendapatkan umpan balik sesuai kebutuhan belajar peserta didik dan menentukan tindak lanjutnya (aspek/indikator ke-11), dan (5) guru melakukan asesmen formatif pada awal pembelajaran bahasa Indonesia dan hasilnya digunakan untuk mendesain

pembelajaran berdiferensiasi sesuai tahap capaian peserta didik (aspek/indikator ke-12)

Untuk mempertegas hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terkait pelaksanaan pembelajaran di kelas, maka peneliti memberikan angket kepada responden dengan pilihan jawaban sering sekali (SS). [01.35, 10/8/2023]

Kategori indikator pertama menungkan guru bahasa Indonesia dalam kegiatan membuka pembelajaran seringkali mengarahkan dan mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran dengan baik terdapat 27 orang (90%) yang memberikan poin sering sekali kemudian yang memberikan respon ada sebanyak 3 orang (10) dan tidak ada sama sekali respon kadang-kadang dan tidak pernah. Hal ini menguatkan baguna bahasa Indonesia dalam membuka pembelajaran seringkali mengarahkan dan mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti dalam pembelajaran dengan baik sehingga diharapkan peserta didik akan lebih fokus dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

Hasil analisis angket pada indikator kedua memperlihatkan bahwa peran bahasa Indonesia dalam melaksanakan pembelajaran seringkali berperan sebagai fasilitator dan lebih banyak memberikan kesempatan Anda untuk belajar secara mandiri dan bertanggung jawab. Hal ini ditunjukkan oleh hasil responden yang memilih sering sekali ada sebanyak 25 orang (83.33%), responden yang memilih seringkali ada 4 orang (12.33%), dapat ditunjukkan responden yang memilih kadang-kadang atau 3.33% dan tidak ada sama sekali responden yang memilih tidak pernah. Hal ini membuktikan bahwa guru bahasa Indonesia dalam melaksanakan pembelajaran seringkali berperan sebagai fasilitator dan lebih banyak memberikan kesempatan

Anda untuk belajar secara mandiri bertanggung jawab. Kondisi sejalan dengan tuntutan Kurikulum Mereka yang mana seorang guru dituntut untuk berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran sehingga aktivitas peserta didik lebih dominan dibandingkan dengan guru. Artinya pembelajaran itu harus lebih berpusat pada kegiatan peserta didik dan guru hanya berperan untuk memfasilitasi proses pembelajaran sehingga situasi drama antaradalam pembelajaran di antara mereka.

Indikator ketiga adalah guru bahasa Indonesia yang menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Berdasarkan hasil analisis angket memperlihatkan dapat 25 responden 183,33% yang menyatakan sering sekali terdapat 3 responden (10) yang memilih sering hanya 1 responden (3,33%) yang memilih kadang-kadang dan tidak ada satu pun responden yang memilih tidak pernah. Hal membuktikan bahwa guru bahasa Indonesia telah menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik sebagai salah satu ciri tuntutan Kurikulum Merdeka.

Indikator keempat adalah guru bahasa Indonesia yang menggunakan variasi metode pembelajaran sudah sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik Anda sebagai peserta didik. Hasil analisis angket memperlihatkan bahwa responden yang memilih sering sekali ada 23 orang (76,67%) ada 4 responden (13,33%) yang memilih kadang-kadang, ada 2 responden (6,7%) yang memilih tidak pernah dan terdapat 1 responden (3,33%) yang memilih sangat jarang. Hal ini membuktikan bahwa guru bahasa Indonesia sudah menggunakan variasi metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakter peserta didik. Penggunaan

metode bervariasi dalam pembelajaran merupakan ciri pembelajaran berpusat pada peserta didik sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang indikator kelima adalah guru bahasa Indonesia dalam melaksanakan pembelajaran seringkali memperhatikan kesiapan belajar, minat belajar dan profil belajar peserta didik. Hasil analisis angket memperlihatkan bahwa responden yang menyatakan sering sekali ada 25 orang (83.33%), responden yang menyatakan sering ada 3 orang (10.4) responden yang menyatakan kadang-kadang ada satu orang (3.33%), dan responden yang menyatakan tidak pernah ada satu orang (3.33%). Berdasarkan data ini dapat dikatakan bahwa terdapat 28 responden (0.33%) yang menyatakan positif yakni sering sekali dan sering sehingga dapat disimpulkan bahwa guru bahasa Indonesia dalam melaksanakan pembelajaran sudah memperhatikan kesiapan belajar, minat belajar dan profil belajar peserta didik sebagai ciri pembelajaran yang berpusat pada peserta didik sebagai ciri Kurikulum Merdeka.

Indikator keenam adalah guru bahasa Indonesia dalam melaksanakan pembelajaran seringkali menciptakan suasana pembelajaran yang aman, nyaman dan kondusif untuk menciptakan mereka belajar. Hasil analisis angket memperlihatkan bahwa terdapat 25 responden (83.33%) yang menyatakan sering sekali terdapat 5 responden (16.67%) yang menyatakan sering sehingga dapat dikatakan bahwa guru bahasa Indonesia dalam melaksanakan pembelajaran sudah menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif untuk menciptakan mereka belajar bagi peserta didik merupakan tuntutan Kurikulum Merdeka yang harus dipenuhi oleh seorang guru, termasuk guru bahasa Indonesia.

Indikator ketujuh adalah guna bahasa Indonesia sengkak melaksanakan asesmen diagnostik dan asesmen format awal serta hasinya dijadikan acuan untuk memberikan umpan balik, dan menyusun rencana tindakanjut. Hasil analisis angket menunjukkan bahan terdapat 10 responden (00) yang menyatakan sering sekali terdapat 5 responden (16.67%) yang menyatakan sengkak terdapat 5 responden (16.67%) yang menyatakan kadang-kadang, dan terdapat pula 2 responden (6,67%) yang menyatakan tidak peman Jaa akumulasikan skap positif dengan opsiion sering sekali dan sering maka ada sebanyak 23 responden (76.67%) yang menyatakan bahwa guru bahasa Indonesia seringkan melaksanakan asesmen diagnostik dan sesen formasi wal serta hasimnya dijadikan acuan untuk memberikan umpan balik an menyusun rencana tindak lanjut Hal ini berarti bahwa masih terdapat lebih dan setengah responden yang menyatakan sikap positif sehingga dapat disimpulkan bahwa guru barusa Indonesia sudah melaksanakan asemen diagnostik dan asesmen format awal serta hasinya dptkan adon untuk memberikan umpan balik dan menyusun rencana tindak argue

Berdasarkan hasil anasis angket pada inakator kedelapan mempertnatkan bahwa ada sebanyak 25 responden (63.33% vang menyatakan sering sekali dan ada sebanyak 6 responden (18.07 yangmenyatakan sering serta tidak ada satu pun responden memih kadang kadang dan tidak pernah Hal in menunjukkan guru bahasa Indonesia sudah melaksanakan asesmen bak anesmen format maupun asemen sumat sesuai dengan kesiapan belajar mat besar dan proti b peserta dida Dengan demikian dapat dikatakan bahwa guru bahasa Indonesia telah mengimplementasikan Kukulum Merdeka da pelaksanaan asesmennya Karena

guru bahasa Indonesia tersebut sudah melakukan asesmen bak formatif maupun surus sesu dengan en belajar minat belajar dan profiber peserta did

Has analisis angket pada indikator kesumbitan memperha but terdapat 27 responden (90%) yang menyatakan sering sekada dapat 3 reponden (10 %) yang menyatakan sering serta data satu pun yang menyatakan kadang-kadang dan tidak pernah Dengan demikian dapat atakan bahwa guru bahasa Indonesia sakan pembelajaran sudah mengimplementasikan dimensi pra pager pencas Has tercermin pada saat guru melaksan perbesaran a kek yang mampu mengimplementasan diners per pancasita valu (1) beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berastiaik mulia (2) mandin (1) bergotong royong (4) kenakan globe (4) betalar kit dan (kreast secara berg sanbaner bag peserta didik yang tumbemencapai tahapan atau capaian belajarnya Hasi analisis angket

memperlihatkan bahwa hanya terdapat 5 responden (16.67 %) yang menyatakan sering sekali terdapat 4 responden (13.33 %) yang menyatakan sering terdapat 7 responden: (23.33 %) yang menyatakan kadang-kadang dan paling banyak pada pilihan tidak pemah ada sebanyak 14 responden (46.67 %) Jika dakumulasikan antara sikap posef (sering sekali dan sening) hanya 9 responden (30) jauh lebih keol dibandingkan dengan sikap negatif (kadang-kadang dan tidak pernah ada sebanyak 21 responden (70%) yang memish opsiion tersebut. Hor ins berars bahwa pemberian tugas tambahan belum sepenuhnya diakukan oleh guru bahasa Indonesia, padahal tugas itu sangat penting diberkan kepada peserta didik yang belum mencapai tujuan pembelajaran Mungkin saja hal ini terjadi karena guru kelinu memahami bahwa tugas tambahan sama dengan tugas PR padahal

berbeda. Memang pemberian tugas PR bagi pesta di dalam Kunsulum Merdeka dak daukan sengs usssa meninggalkan kebusan 2013 yang sering memberikan tugas PR.

2. Pengembangan

Penting untuk diingat bahwa pengembangan kreativitas siswa tidak hanya terbatas pada kurikulum, tetapi juga memerlukan pendekatan yang holistik dan dukungan dari lingkungan sekolah secara keseluruhan.

3. Pelaksanaan

Penting untuk melihat pelaksanaan kurikulum yang mengembangkan kreativitas siswa sebagai suatu proses yang berkelanjutan. Evaluasi terus-menerus, refleksi, dan penyesuaian perlu dilakukan untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan kurikulum dalam mengembangkan kreativitas siswa.

4. Evaluasi

Evaluasi terhadap kurikulum dalam mengembangkan kreativitas siswa harus menjadi bagian yang terintegrasi dari proses pembelajaran.

5. Bentuk-bentuk pengembangan kurikulum merdeka

Pengembangan kreativitas siswa melibatkan penggunaan beragam pendekatan dan strategi yang merangsang imajinasi, pemikiran kritis, dan pemecahan masalah kreatif.

6. Hambatan yang terjadi dalam manajemen kurikulum

Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, penting untuk mengedepankan pendekatan yang inklusif, fleksibel, dan kreatif dalam manajemen kurikulum. Dibutuhkan kerjasama antara guru, staf sekolah,

pemangku kepentingan.

7. Tindak lanjut

Dengan tindakan-tindakan ini, sekolah dapat mengatasi hambatan dalam manajemen kurikulum untuk mengembangkan kreativitas siswa dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan kreatif mereka.

Kurikulum di UPT SMP Negeri satap 8 Binamu dikembangkan dengan memperhatikan empat ranah yaitu sosial-emosional, intelektual, ketrampilan, dan perilaku dengan kompetensi spiritual sebagai payungnya, yang dilaksanakan dalam bentuk pembelajaran berbasis tema atau *integrated curriculum* pada matapelajaran Bahasa Indonesia.

Hasil angket terkait dari implementasi kurikulum yang dilaksanakan dengan baik. pelaksanaan kurikulum menyangkut tentang indikator karakteristik yaitu:

1. pembelajaran diferensiasi
2. berpusat pada peserta didik
3. Penerapan p5
4. capaian pembelajaran

Muatan kurikulum dalam satuan Pendidikan memuat beberapa komponen antara lain muatan pembelajaran intrakurikuler, proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila dan ekstrakurikuler. Pengaturan bebas belajar dan muatan pembelajarannya di UPT SMP Negeri Satap 8 Binamu diuraikan sebagai berikut:

1. Intrakurikuler

Muatan pembelajaran ini terbagi atas 2 beban belajar, yaitu:

a) Wajib

Beban belajar ini memiliki beberapa pengaturan, seperti beban belajar ini memuat semua mata pelajaran yang bersifat nasional, materi pembelajaran setiap mata pelajaran mengacu pada Capaian Pembelajaran serta dapat diatur dalam kegiatan reguler.

b) Tambahan

Beban belajar ini memiliki beberapa pengaturan, seperti memuat mata pelajaran Bahasa Daerah (Bahasa Makassar) yang sesuai karakteristik Provinsi Sulawesi Selatan serta dapat diatur dalam kegiatan reguler.

2. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Muatan pembelajaran ini memiliki beban belajar yang bersifat wajib, seperti Muatan pembelajaran mengacu pada 3 tema Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan dapat diatur dalam kegiatan proyek.

3. Ekstrakurikuler

Muatan pembelajaran ini memiliki beban belajar yang bersifat tambahan, seperti memiliki muatan yang menjadi kebutuhan dan karakteristik UPT SMP Negeri Satap 8 Binamu dan dapat diatur dalam kegiatan di luar kegiatan reguler dan proyek PPP.

Kurikulum di UPT SMP Negeri Satap 8 Binamu dikembangkan dengan memperhatikan empat ranah yaitu sosial-emosional, intelektual, ketrampilan, dan

perilaku dengan kompetensi spiritual sebagai payungnya, yang dilaksanakan dalam bentuk pembelajaran berbasis tema atau *integrated curriculum* pada matapelajaran Bahasa Indonesia.

Muatan kurikulum dalam satuan Pendidikan memuat beberapa komponen antara lain muatan pembelajaran intrakurikuler, proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila dan ekstrakurikuler.

Pengaturan beban belajar dan muatan pembelajarannya di UPT SMP Negeri Satap 8 Binamu diatur sebagai berikut:

Pengaturan alokasi waktu perminggu sesuai dengan Permendikbud tentang Prinsip Dasar Kurikulum Operasional Sekolah. Adapun pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dilaksanakan 20% dari total waktu pembelajaran yang ada

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa perencanaan pada implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebagai guru bahasa Indonesia tidak mengalami kesulitan dalam merencanakan evaluasi pembelajaran dan asesmen sebagai bentuk pertanggungjawaban penilaian (asesmen) hasil peserta didik. guru SR tersebut tidak mengalami kesulitan dalam merencanakan asesmen Karena sudah seringkali membuat asesmen pada kurikulum sebelumnya, namun masih terdapat sedikit kendala atau kesulitan dalam hal bentuk deskripsi dan penilaian dalam asesmen kurikulum merdeka ini, sehingga guru SR bertekad akan belajar dan rajin membuka PMM sampai pada akhirnya mampu menyusun asesmen ini dengan

baik sebagai bentuk akuntabilitas(pertanggungjawaban) public. karena asemen ini merupakan hal yang sangat sensitif bagi peserta didik, orang tua, dan masyarakat sehingga perlu dikelola dengan baik dan transparan.

Pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia dengan sudah memperhatikan disferensiasi proses untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Guru juga sudah melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia dengan memperhatikan disferensiasi konten atau materi pembelajaran untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, sebagai bentuk cerminan pelaksanaan aspek/indikator kedelapanbelas. Aspek/indikator lain yang sudah dilaksanakan oleh guru tersebut terdapat pada indikator kesembilanbelas, yakni guru sudah melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia dengan memperhatikan disferensiasi produk atau hasil belajar untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Demikian pula, aspek/indikator keduapuluh, yakni guru melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia dengan memperhatikan disferensiasi lingkungan belajar untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Aspek/indikator terakhir juga menunjukkan bahwa guru tersebut sudah memberikan tugas tambahan bagi peserta didik yang belum mencapai capaian belajarnya sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Pembahasan Implementasi Kurikulum Merdeka adalah bentuk upaya penyembuhan akan krisis pembelajaran di Indonesia yang disebabkan oleh pandemik Covid-19. Hal itu terlihat dari kebebasan yang diberikan kepada guru untuk mengelolasisistem pendidikan dan menyesuaikan dengan capaian peserta

didik (Mustaghfiroh, 2020:144). Di SMP Negeri Satap 8 Binamu sendiri Kurikulum Merdeka mulai diterapkan pada Juli 2022. Adanya Kurikulum Merdeka ini memberikan kebebasan bagi lembaga pendidikan, guru, dan peserta didik untuk meningkatkan potensi sesuai dengan capaian dan kemampuan peserta didik. Sejalan dengan pendapat Freire (2011: 27) bahwasanya pendidikan adalah sesuatu proses pembebasan manusia dari segala bentuk ketertindasan. Hal ini menggambarkan pandangan Freire tentang pendidikan tidak hanya kognitif saja, melainkan juga pengembangan aspek lainnya yang ada pada diri manusia. Dari pandangan tokoh di atas dapat diartikan bahwa Kurikulum Merdeka telah memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mendalami bakat dan kemampuannya dalam belajar. Memberikan tuntutan semua kemampuan pada peserta didik yang bersifat memaksa adalah hal yang tidak benar.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia terdapat empat keterampilan berbahasa yang menjadi haluan yaitu keterampilan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Sementara yang dituju dalam pembelajaran sastra adalah kemampuan dalam memahami sastra dan menginterpretasikan karya sastra. Jika objek pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dihubungkan dengan merdeka belajar maka guru dapat merancang materi pembelajaran yang beragam sebab peserta didik akan melaksanakan pembelajaran berdasarkan kemampuan minat dan bakatnya.

Implementasi adalah pelaksanaan (Penyusun, 2008) di mana Browne dan Wildavsky dalam Usman (2004) dan Setiawan (2004), mengemukakan makna implementasi sebagai perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan. Sedangkan kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari mulai dari start sampai finish (Subandijah, 2013). Hal ini dapat dimaknai, bahwa kurikulum adalah jarak waktu pendidikan yang harus dilalui oleh peserta didik yang bertujuan untuk memperoleh pengakuan yang biasanya dalam bentuk ijazah atau sertifikat. Kurikulum juga dianggap sebagai jembatan yang sangat penting untuk mencapai titik akhir dari suatu perjalanan dan ditandai oleh perolehan suatu ijazah tertentu (Hamalik, 2013). Kurikulum juga dikatakan sebagai seperangkat interaksi bertujuan yang secara langsung maupun tidak langsung dirancang untuk memfasilitasi belajar agar lebih bermakna (Miller dan Seller, 1985). Sehingga kurikulum dapat diumpamakan sebagai organisme yang mempunyai komponen-komponen terdiri dari: tujuan, isi atau materi, proses atau penyampaian, media atau penilaian (Sukmadinata, 2012). Berdasarkan hasil wawancara dengan Mudir Ponpes bahwa dalam konsep manajemen, implementasi menjadi hal yang penting untuk diperhatikan, karena rohnya suatu kegiatan pendidikan ada pada implementasi. Sebaik apapun perencanaan, pengorganisasian, tetapi tidak dibarengi dengan implementasi, maka akan sulit tercapainya tujuan dari kegiatan pendidikan tersebut. Hal yang sama diungkapkan oleh wakil kepala bidang kurikulum, bahwa implemtasi menjadi sesuatu yang sangat penting dalam organisasi Ponpes Jami'atul Qurro' ini, karena tanpa pelaksanaan yang baik, maka hasilnya juga akan tidak baik. Kurikulum sebagai program atau rencana, rencana

atau program belajar yang juga dikenal sebagai kurikulum potensial dalam bentuk buku pedoman kurikulum yang berisi tentang garis-garis besar program pembelajaran (silabus), dan pengalaman belajar atau kegiatan nyata yakni program pengalaman belajar peserta didik yang dikenal dengan kurikulum aktual. Implementasi kurikulum diwujudkan dalam bentuk pengalaman belajar dengan prinsip-prinsip yang menjadikannya lebih mudah dan lebih efektif untuk dikomunikasikan ke berbagai pihak seperti pimpinan sekolah, pendidik, pengawas sekolah, dan staf pendukung lainnya. Implementasi merupakan bagian dari keseluruhan manajemen kurikulum yang mencakup pengembangan kurikulum (curriculum development), implementasi (implementation), umpan balik (feedback), evaluasi (evaluation), modifikasi (modification), dan konstruksi kurikulum (curriculum construction). Dari hasil wawancara dengan wakil kepala bidang kurikulum bahwa dalam pelaksanaan kurikulum di setiap satuan pendidikan terdapat prinsip-prinsip yang menunjang tercapainya implementasi kurikulum, yakni dengan memberikan kesempatan yang sama, berpusat pada siswa, adanya pendekatan dan kemitraan, juga kesatuan dalam kebijakan. Prinsip pemberian kesempatan yang sama ini mengutamakan penyediaan tempat dengan memberdayakan semua peserta didik secara demokratis dan berkeadilan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Berpusat pada siswa, dengan adanya upaya memandirikan peserta didik untuk belajar, bekerja sama, dan menilai diri sendiri. Juga harus ada pendekatan dan kemitraan kepada semua stakeholder yang ada. Serta adanya kesatuan dalam kebijakan dan keberagaman dalam pelaksanaan; standar kompetensi disusun oleh pusat, namun cara

pelaksanaannya disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing daerah atau sekolah. Dalam implementasi kurikulum ada perencanaan kurikulum, pelaksanaan kurikulum, dan penilaian terhadap pelaksanaan kurikulum (Mulyasa, 2003). Hal ini senada dengan apa yang disampaikan (Hamalik, 2007) berikut ini:

1. Tahap perencanaan; menetapkan tujuan tertulis dalam visi dan misi satuan pendidikan.
2. Tahap pelaksanaan; menjadikan perencanaan sebagai pihak yang terlibat dalam pelaksanaan dengan berbagai pengarahan dan motivasi agar setiap yang terlibat dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai peran, tugas, dan tanggung jawab masing-masing.
3. Tahap evaluasi; merupakan proses penilaian sesuatu berdasarkan kriteria tertentu yang akan menghasilkan kumpulan data atau informasi yang dibutuhkan. Dari hasil wawancara dengan beberapa guru bahwa dalam implementasi kurikulum ada beberapa tahapan yang harus dilakukan dengan melihat dari fungsi manajemen secara umum. Tahapan ini menjadi penting dilakukannya dalam kegiatan pembelajaran di Pondok Pesantren Jami'atul Qurro', diantaranya tahapan perencanaan, tahapan pelaksanaan dan tahapan evaluasi dari kegiatan yang sudah dilaksanakan. Ditambahkannya bahwa ada beberapa faktor yang Memengaruhi Implementasi Kurikulum diantaranya, faktor perencanaan, faktor isi kurikulum, faktor ustadz dan ustazah, faktor lingkungan Pondok Pesantren, faktor sarana dan prasarana, juga manajemen lembaga yang dipimpin oleh Mudir Pondok Pesantren. Dalam proses implementasi kurikulum faktor perencanaan ini menjadi salah satu bagian yang harus diperhatikan, implementasi kurikulum membutuhkan perencanaan yang baik dan jelas mengenai bagaimana organisasi dan mekanisme implementasi, tahapantahapan implementasi, kegiatan

apa yang harus dilakukan dalam setiap tahapan itu, kapan waktu pelaksanaannya, siapa yang harus bertanggung jawab dalam setiap tahapan dan setiap kegiatan, kebutuhan logistik apa yang diperlukan, serta berapa sumber daya dan biaya yang diperlukan. Ada juga faktor substansi (isi) kurikulum, dapat mencakup karakteristik kurikulum, seperti: (a) apakah memiliki kejelasan, baik tujuan, pendekatan, dan atau pun tata kelolanya, (b) realistis dan relevan sehingga memperkuat kontekstualitas implementasinya, dan (c) kerangka konseptual yang mendasari pengembangan kerangka isi konseptual bahan ajar. Newstead (1999) mengemukakan beberapa faktor substansi kurikulum, seperti: (a) errors in the construction of the document, (b) content errors, and (c) in appropriate content. Faktor pertama adalah kelemahan dalam konstruksi kurikulum, baik perencanaan maupun pengembangannya. Faktor kedua adalah kesalahan dalam hal isi kurikulum; dapat menyebabkan anak menerima materi yang tidak standar dan akan berimplikasi pada kemampuan anak untuk kompetitif. Sedangkan Faktor ketiga adalah kesesuaian isi kurikulum; yaitu kesesuaian dengan tingkat perkembangan inteligensi, sosial, dan moral anak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa perencanaan pada implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebagai guru bahasa Indonesia tidak mengalami kesulitan dalam merencanakan evaluasi pembelajaran dan asesmen sebagai bentuk pertanggungjawaban penilaian (asesmen) hasil peserta didik. guru SR tersebut tidak mengalami kesulitan dalam merencanakan asesmen Karena sudah seringkali membuat asesmen pada kurikulum sebelumnya, namun masih terdapat sedikit kendala atau kesulitan dalam hal bentuk deskripsi dan penilaian dalam asesmen kurikulum merdeka ini, sehingga guru SR bertekad akan belajar dan rajin membuka PMM sampai pada akhirnya mampu menyusun asesmen ini dengan baik sebagai bentuk akuntabilitas(pertanggungjawaban) public. karena asesmen ini merupakan hal yang sangat sensitif bagi peserta didik, orang tua, dan masyarakat sehingga perlu dikelola dengan baik dan transparan.

Pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia dengan sudah memperhatikan disferensiasi proses untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Guru juga sudah melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia dengan memperhatikan disferensiasi konten atau materi pembelajaran untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, sebagai bentuk cerminan pelaksanaan aspek/indikator kedelapanbelas. Aspek/indikator lain yang sudah dilaksanakan oleh guru tersebut terdapat pada indikator

kesembilanbelas, yakni guru sudah melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia dengan memperhatikan diferensiasi produk atau hasil belajar untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Demikian pula, aspek/indikator kedupuluh, yakni guru melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia dengan memperhatikan diferensiasi lingkungan belajar untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Aspek/indikator terakhir juga menunjukkan bahwa guru tersebut sudah memberikan tugas tambahan bagi peserta didik yang belum mencapai capaian belajarnya sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

B. Saran

Besar harapan penulis, semoga Kurikulum Operasional UPT SMP Negeri Satap 8 Binamu ini memenuhi syarat sehingga rencana pengembangan UPT SMP Negeri Satap 8 Binamu dapat terlaksana dengan baik. Penyusun juga sangat mengharapkan dukungan dari berbagai pihak, khususnya guru, karyawan maupun para peserta didik serta masyarakat yang diwakili oleh orang tua peserta didik. Atas bantuan yang sudah diberikan kepada kami dari berbagai pihak, kami mengucapkan terima kasih. Semoga Kurikulum Operasional UPT SMP Negeri Satap 8 Binamu mampu menjadi sarana bagi sekolah untuk ikut mencerdaskan anak bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. 2007. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Aunurrahman. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Basiran, Mokh. 1999. *Apakah yang Dituntut GBPP Bahasa Indonesia Kurikulum 1994?*. Yogyakarta: Depdikbud
- Barlian, Ujang Cepi. 2022. *Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. 1(12): 2105-2117
- Chatib, Chatib. 2013. *Gurunya Manusia*. Bandung: Mizan Media Utama Degeng, I.N.S. 1997. *Strategi Pembelajaran Mengorganisasi Isidengan Model Elaborasi*. Malang: IKIP dan IPTDI
- Depdikbud. 1995a. *Pedoman Proses Belajar Mengajar di SD*. Jakarta: Proyek Pembinaan Sekolah Dasar
Ditpsd. <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/public/artikel/detail/kurikulum-prototipe-utamakan-pembelajaran-berbasis-proyek-di> akses padata tanggal 13 Mei 2022.
- Depdikbud. 1995b. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
Depdiknas. 2008. *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas
- Ghazali, H.A. Syukur. 2013. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa, dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*. Bandung: Etika Aditama
- Gulo, W. 2004. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo
- Husamah dan Yanur Setyaningrum. 2013. *Desain Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka Jakarta.
- Kemdikbud, "Kurikulum Merdeka Jadi Jawaban untuk Atasi Krisis Pembelajaran", <http://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/02/kurikulum-merdeka-jadi-jawaban-untuk-atasi-krisis-pembelajaran>, diakses padata tanggal 13 Mei 2022.
- Kemendikbud Ristek, Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 1-108. <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila,2021,diakses> padata tanggal 28 Juni 2022.
- Kemendikbud Ristek. "Profil Pelajar Pancasila". Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

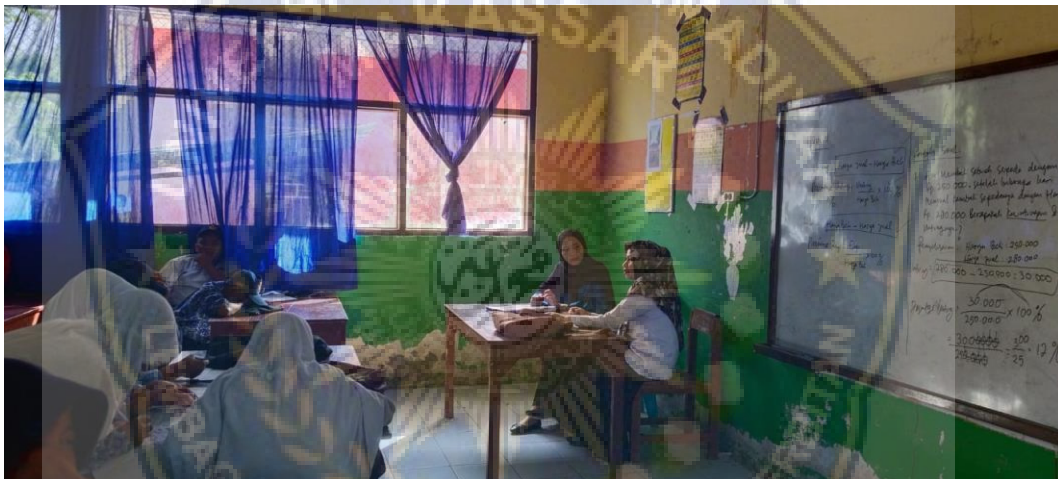
2021.<http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>.

- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: RemajaRosydaKarya.
- Nasution,S.2014.*Asas-asasKurikulum*.Jakarta:BumiAksara
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentangPerubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005tentangStandar NasionalPendidikan
- Purwandari,Elce.2013.*PendapatGuruterhadapPenerapanKurikulum2013*.www.sli-deshare.netelcepurwandarie(diunduh6April 2014).
- Rahayu, Restu, dkk. 2022. *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak*. 6(4): 6313-6319
- Riyanto, Yatim.2012.*ParadigmaBarudalamPembelajaran*.Jakarta:Kencana
- Rosyada, Dede. 2012. *Paradigma Pendidikan Demokratis*. Jakarta:PrenadamediaGroup
- Ruhana, Faria dan Yesi Yuliana. 2010. Implementasi Kebijakan KurikulumTingkat Satuan Pendidikan. *Jurnal IlmuAdministrasi Negara*.10:141-153
- Rusman,2012.*Model-ModelPembelajaran*.Jakarta:RajaGrafindoPersada
- Sadiman,Arief. S.2007.*MediaPendidikan*. Jakarta:RajaGrafindoPersada
- Sagala, Syaiful. 2009.*Konsep dan Makna Pembelajaran untuk MembantuMemecahkanProblematikaBelajardanMengajar*, Bandung:Alfa beta
- Saksomo,Dwi.1983.*StrategiPengajaranBahasaIndonesia*.Malang:IKIPMalang
- SanjayaWina.2013.*KurikulumdanPembelajaran*.Jakarta:KencanaPrenada MediaGroup
- Schunk,DaleH.*LearningTheoriesAnEducationalPerspective*.Terjemahan oleh Eva Hamdiah dan RahmatFajar.2012. PustakaPelajar
- Susetyo, S. (2020). Permasalahan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu. Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra, 1(1), 29–43.

- Subyakto, Sri Utari. 1988. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud
- Sudjana dan Ibrahim. 2007. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Sugiono, S. 1993. *Pengajaran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing*. Makalah Konferensi Bahasa Indonesia; VI. Jakarta: 28 Oktober—2 Nopember 1993
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet
- Suharyanto. 1999. *Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD*. Yogyakarta: Depdikbud
- Suprijono, Agus. 2009. *Teori dan Aplikasi*. <http://history22education.wordpress.com-BlogHistoryEducation> (diunduh 4 April 2013)
- Suyitno, Amin, 2004. *Dasar-dasar dan Proses Pembelajaran*. Semarang: UNNES Press
- Syah, Muhibbin. 2004. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Trianto, 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Surabaya: Prestasi Pustaka
- , 2011. *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- , 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progressif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Winarno, Tri. 2010. *Realisasi Makna Tekstual pada Artikel Jurnal Ilmiah dalam Bahasa Indonesia*. <http://sastra.um.ac.id/wp-content /upload/ 2010/01/048-Tri-Wiratno-UNS-Ralisasi-Makna-Tekstual-pdf> (diunduh 19 April 2014)
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Subandijah. (2013). *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.



Dokumentasi Penelitian









KEMENTERIAN KULTUR DAN KEMERDEKAAN BUDAYA RI
LEMBAGA KEPUSTAKAAN DAN PENERBITAN



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN
Alamat Kantor: Jl. Sultan Alauddin NO 259 Makassar 90221 Tlp. (0411) 866972, 881593, Fax. (0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Norla Sinta

Nim : 105331100219

Program Studi: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	10 %	10 %
2	Bab 2	7 %	25 %
3	Bab 3	7 %	10 %
4	Bab 4	0 %	10 %
5	Bab 5	0 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 04 September 2023
Mengetahui,

Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,



Hum., M.I.P
964 591

Jl. Sultan Alauddin no 259 makassar 90222
Telepon (0411)866972, 881 593, fax (0411)865 588
Website: www.library.unismuh.ac.id
E-mail : perpustakaan@unismuh.ac.id

RIWAYAT HIDUP



Noria Sinta Dilahirkan di Pammissorang pada tanggal 20 Agustus 1999 Anak Pertama dari 1 bersaudara, dari pasangan Ayahanda Nompo dan Ibunda Sanu, .Penulis tamat Sekolah Dasar SDN 87 Pammissorang pada tahun 2011 dan tamat Sekolah Menengah Pertama SMPN 2 Batang pada tahun 2014, dan melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah atas SMKN 8 Jeneponto Setelah tamat di SMKN 8 Jeneponto pada tahun 2017. Pada tahun (2019), penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi, tepatnya di Universitas Muhammadiyah Makassar. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan pada Program Studi Strata Satu (S1) Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan In Sya' Allah penulis akan tamat pada tahun ini.